

Protokol Penerapan Metode GALS dalam Rantai Nilai Kakao



Protokol Penerapan Metode GALS dalam Rantai Nilai Kakao



GALS.



Penyusun

Intan Darmawati
Diyana Hastarini

Kontributor

Kunto Binawan

Foto dan Ilustrasi

Swisscontact Team

Desain

Tammi Suryani

Informasi yang terdapat di dalam publikasi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks di wilayah (regional/negara) di mana Anda berada. Mohon untuk menyebutkan Swisscontact dan referensi yang tepat jika mengutip materi di dalamnya. Seluruh informasi dalam buku ini menjadi properti eksklusif Swisscontact dan tidak dapat di reproduksi secara komersial tanpa persetujuan tertulis dari Swisscontact.

Foto serta ilustrasi gambar yang berada di dalam buku modul ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tanpa ada maksud untuk melanggar atau merendahkan ajaran agama apa pun, norma budaya serta kode etik yang berlaku di masyarakat Indonesia.

@December 2020

Hak Cipta Dilindungi



GALS

Daftar Isi

06	01 Pengantar
07	02 Tujuan dari Protokol
08	03 Gender dan Rantai Nilai Kakao: Solusi menang-menang untuk keberlanjutan
12	04 Mengapa GALS?
13	4.1. Level Pemberdayaan dalam GALS
14	4.2. Perubahan di tingkat champion/individual
17	4.3. Perubahan di tingkat rumah tangga
24	4.4. Perubahan di tingkat kelompok penerima manfaat
24	4.4.1. Kelompok Agribisnis
25	4.4.2. Advokasi yang dipimpin komunitas
27	4.5. Perubahan di tingkat organisasi pelaksana GALS
28	4.6. Dampak Tidak Langsung pada Organisasi Pelaksana GALS
28	4.6.1. Pengaruh perubahan di level individu ke organisasi
28	4.6.2. Piramida Pembelajaran Sebaya
30	4.6.3. Manfaat lainnya
32	05 Gender Action Learning for Sustainability (GALS)
33	5.1. Apa itu GALS
33	5.2. Pendekatan GALS: Rumah Tangga – Mengapa?
34	5.3. Fase GALS
36	06 Langkah Mengadopsi Pendekatan GALS
37	6.1. Tahapan Fase Katalisasi Perubahan
37	6.1.1 Tahap 0: Prasyarat
38	6.1.2 Tahap 1. Lokakarya Katalisasi Perubahan (LKP)
39	6.1.3 Tahap 2. Pembelajaran Aksi Komunitas
40	6.1.4 Tahap 3. Review Gender Partisipatoris
43	6.2 Jangka Waktu
43	6.3 Sumber Daya Keuangan
44	6.4 Sumber Daya Manusia
45	Reference
46	Annex. GALS: Sejarah, Prinsip, dan Alat
47	A. Sejarah GALS
47	B. Prinsip-Prinsip GALS
49	C. Alat-alat GALS

Daftar Singkatan

CAL	: Community Action Learning
CEDAW	: Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women
CSP	: Cocoa Sustainability Partnership
ESCP	: Equality for Sustainable Cocoa Production
GALS	: Gender Action Learning for Sustainability
GSP	: Good Social Practices
LKP	: Lokakarya Katalisasi Perubahan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
SCPP	: Sustainable Cocoa Production Program
WEMAN	: Women's Empowerment Mainstreaming and Networking



01. Pengantar

Equality for Sustainable Cocoa Production (ESCP) adalah program kerjasama antara Cocoa Sustainability Partnership (CSP) dengan Swisscontact yang didanai oleh Stichting Rainforest Alliance. ESCP atau kesetaraan gender dalam produksi kakao berkelanjutan dimaksudkan mempromosikan mekanisme yang sesuai untuk memastikan kesetaraan partisipasi dan akses perempuan dan laki-laki dalam rantai nilai kakao dimana akan memberikan manfaat ekonomi bagi petani kakao dan industri kakao. ESCP diimplementasikan melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal dengan pelibatan partisipatif dengan menggunakan metodologi Gender Action Learning for Sustainability (GALS) yang diperkuat dengan pendekatan Pasar Inklusif (IM/Inclusive Market).

Program ESCP dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2019 – 30 November 2020 dan bertujuan untuk:

1. Pengembangan pendekatan untuk penguatan posisi sosial ekonomi petani kakao dengan peningkatan produktivitas, profitabilitas, dan inklusivitas gender
2. Peningkatan kapasitas CSP dalam memfasilitasi dialog isu-isu kunci di sektor kakao
3. Memastikan keberlanjutan melalui lobi dan advokasi

Pelaksanaan kegiatan memfokuskan pada dua kegiatan utama yaitu 1) uji coba penerapan metodologi GALS dalam mendukung program produksi kakao berkelanjutan di kabupaten Luwu Timur bekerja sama dengan Mars sebagai anggota dari CSP, dan 2) penyebarluasan hasil kegiatan pilot dan metodologi GALS melalui advokasi yang dilaksanakan oleh CSP kepada pemangku kepentingan dan penentu kebijakan sektor kakao.

Uji coba penerapan GALS melibatkan 23 champion yang berpartisipasi dalam lokakarya katalisasi perubahan yang berasal dari Desa Rante Mario Kecamatan Tomoni dan Desa Margalembo di Kecamatan Mangkutana Kabupaten, Luwu Timur. Dari 23 champion yang ada, 21 individu atau 18 keluarga champion terus mengikuti kegiatan hingga program ESCP ini berakhir, sementara dua di antaranya keluar dari keikutsertaannya dalam program pada awal November 2019 karena pindah ke ke lokasi lain. Champion yang berpartisipasi penuh dalam program ESCP terdiri dari 10 perempuan dan 11 laki-laki.

02. Tujuan dari Protokol

Tujuan penyusunan protokol ini adalah:

- Mempromosikan GALS (Gender Action Learning for Sustainability) sebagai sebuah metode partisipatif untuk pengarusutamaan gender di sektor kakao dan mendukung diterapkannya praktek budidaya kakao yang baik.
- Mendokumentasikan dan membagikan pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan program ESCP
- Menyediakan protokol penerapan bagi lembaga baik di lingkup pemerintah, organisasi nir-laba atau non-pemerintah (semisal LSM yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat) maupun sektor swasta yang tertarik mengadopsi metode, pendekatan maupun prinsip-prinsip GALS dalam rantai nilai kakao dan/atau komoditi lainnya

03. Gender dan Rantai Nilai Kakao: Solusi menang-menang untuk keberlanjutan

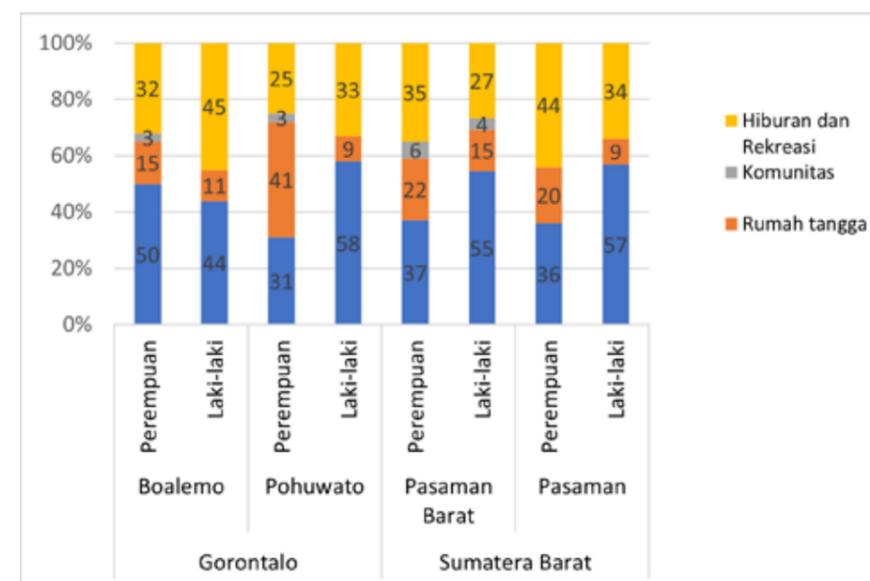


Peran penting perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga

Berdasarkan hasil penelitian SCPP (Sustainable Cocoa Production Program), mengenai persentase pembagian tugas kerja antara laki-laki dan perempuan di wilayah Sumatera Barat dan Gorontalo, diketahui bahwa responden perempuan rata-rata menghabiskan waktu 5,8 jam untuk pekerjaan dan kegiatan rumah tangga, sedangkan responden laki-laki menghabiskan sekitar 3,8 jam. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi, responden laki-laki menghabiskan

rata-rata 6,6 jam sehari sedangkan responden perempuan menghabiskan 5 jam sehari (Baseline study GSP, Migunani 2017).

Banyaknya waktu yang dihabiskan perempuan untuk kegiatan rumah tangga dan kegiatan ekonomi dibandingkan dengan laki-laki menggambarkan beban ganda perempuan. Beban ganda ini mempengaruhi kemampuan, waktu dan kesempatan perempuan dalam mengakses kegiatan peningkatan kapasitas dan proses pengambilan keputusan di wilayah publik.

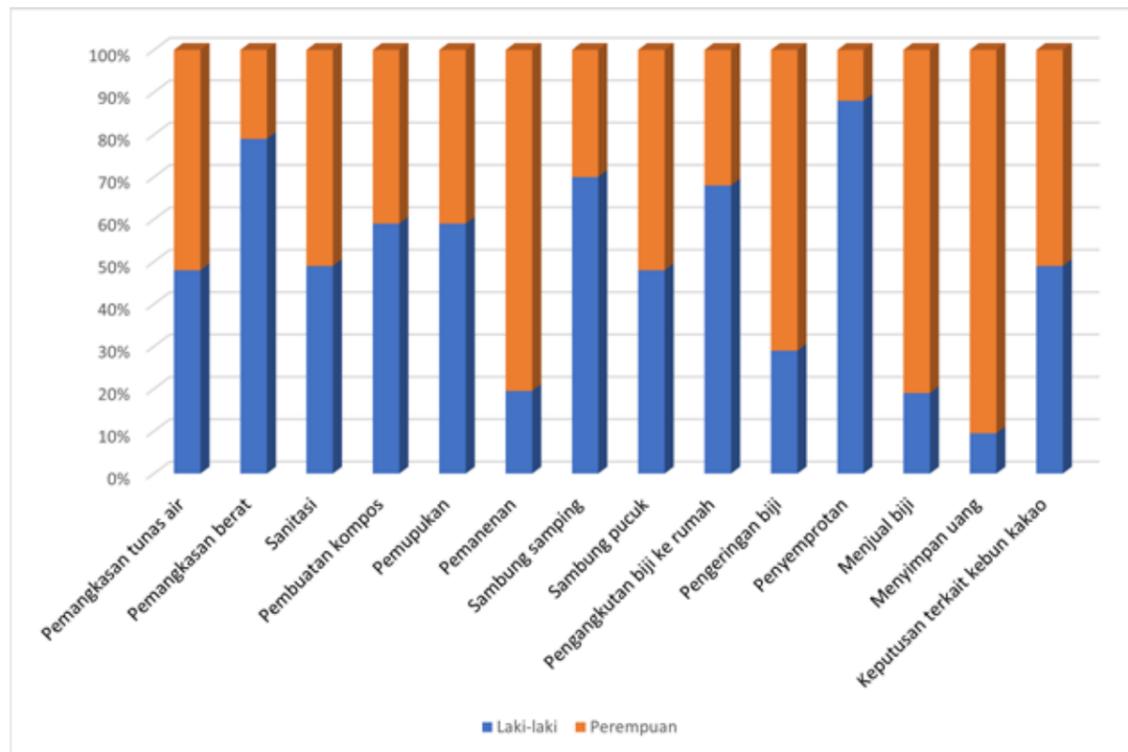


Gambar 1. Pembagian Tugas Laki-Laki dan Perempuan

Peran perempuan di sektor kakao dan kurangnya akses perempuan terhadap peningkatan kapasitas.

Di sektor kakao, perempuan sebenarnya memainkan peran penting khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemanenan, pengolahan paska panen dan pengelolaan keuangan. Namun, perempuan umumnya memiliki akses yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki untuk berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kapasitas maupun peluang/

program terkait peningkatan ekonomi karena mereka tidak terdaftar sebagai kepala keluarga. Tak jarang sebutan atau profesi petani hanya dilekatkan pada laki-laki dan perempuan petani hanya dianggap sebagai pembantu. Berdasarkan kegiatan pemantauan di lapangan, diketahui bahwa jika perempuan memiliki pengetahuan tentang budidaya kakao yang baik, perempuan juga berperan positif dalam bekerja sama dan mendorong suami untuk menerapkan praktik pertanian kakao yang baik di kebun mereka.



Gambar 2. Gender dalam Budidaya Kakao

Terbatasnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, kurangnya kepemilikan, kekuasaan dan kendali.

Meskipun di sebagian besar wilayah laki-laki seringkali menjadi pengambil keputusan akhir bagi sebagian besar pengambilan keputusan baik terkait pertanian maupun di tingkat rumah tangga, perempuan memainkan peran penting dalam melaksanakan keberhasilan pelaksanaan keputusan tersebut.

Namun, di beberapa daerah seperti di Sumatera Barat dan Gorontalo, kurangnya akses perempuan terhadap kepemilikan lahan, menyebabkan perempuan cenderung membatasi pemikiran dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga khususnya yang hal-hal yang terkait dengan fungsi dan penggunaan lahan.

Penelitian FAO menunjukkan bahwa petani perempuan 20-30% kurang produktif dibandingkan laki-laki, tetapi bukan karena mereka mengelola pertanian mereka dengan kurang baik atau bekerja kurang keras. Alasan utama kesenjangan antara kinerja laki-laki dan perempuan adalah bahwa perempuan jarang memiliki akses terhadap sumber daya yang memang jarang tersedia bagi petani perempuan -seperti misalnya tanah, pembiayaan, informasi dan teknologi. Selain itu perempuan seringkali tidak mendapatkan manfaat yang setara terhadap pelatihan, informasi dan pengetahuan.

Tetapi jika perempuan memiliki akses yang sama ke sumber daya tersebut seperti laki-laki, mereka akan menghasilkan 20-30% lebih banyak makanan dan keluarga mereka akan memiliki kesehatan, gizi dan pendidikan yang lebih

baik. Jika perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan layanan pertanian, ketahanan pangan akan sangat meningkat dan masyarakat akan tumbuh lebih kaya tidak hanya dalam hal ekonomi. (FAO at Work, Women Key to Food Security, 2010-2011).

Bagaimana ESCP secara umum membantu perempuan memiliki hak dan peran yang sama dan tidak terbatas dalam proses pengambilan keputusan, kepemilikan, kekuasaan dan kendali dalam rumah tangga.

Dalam program uji coba ini, ESCP mendorong terjadinya dialog dan berbagi tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di daerah penghasil kakao untuk membangun sinergi yang lebih baik untuk peningkatan rantai nilai kakao yang berkelanjutan dan pembangunan ekonomi lokal.

Metode GALS yang digunakan dalam program uji coba ini menempatkan berbagi impian secara visual adalah kuncinya. Champion/peserta mulai dengan menggambarkan visinya (mimpinya) masing-masing mulai dari visi tentang pemberdayaan diri, keluarga, komunitas dan alam. Memperjelas kemana peserta ingin pergi, apa yang dapat membantu untuk sampai di sana, siapa yang akan mendukung dan apa yang dapat dilakukan dengan cepat. Peserta diajak memulai dengan hal-hal positif, rasa optimisme, rasa kepemilikan dan motivasi dari dalam diri.

ESCP dengan menerapkan prinsip-prinsip GALS juga mendorong inklusi, rasa hormat dan percaya diri untuk semua. Bahwa setiap orang berhak untuk didengarkan dan dihormati tan-

pa prasangka atau stereotip. Semua alat dari sesi awal hingga tahapan-tahapan selanjutnya digunakan langsung oleh peserta mulai dari individu, termasuk juga tindakan yang akan diambil untuk perubahan ditentukan oleh peserta sendiri. Sehingga mereka dapat segera bergerak menuju tujuan tersebut tanpa menunggu bantuan dari luar.

Dalam prosesnya, ESCP juga memfasilitasi terjadinya interaksi antara mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan mereka yang memiliki kekuasaan namun memiliki agenda bersama. ESCP memfasilitasi proses membangun konsensus antara individu dalam satu komunitas melalui proses yang membangun empati, rasa hormat, dan kepercayaan diri bagi sebanyak mungkin peserta. Sehingga lebih mudah untuk mengatasi konflik kepentingan yang lebih sensitif di masa mendatang.

Metodologi GALS ini juga memfasilitasi proses berbagi pengalaman dan strategi untuk menyusun perencanaan strategis bersama. Rencana tersebut kemudian dianalisis bersama, melibatkan semua pemangku kepentingan, semua pengalaman yang di bagikan dianalisis bersama apa implikasinya terhadap visi dan rencana kolektif. Proses-proses ini mendorong terjadinya perubahan yang terjadi di dalam komunitas yang muncul dari dalam komunitas sendiri. Karena muncul dari dalam komunitas sendiri maka komunitas pun akan bertanggung jawab akan rencananya sehingga dukungan eksternal lebih bersifat sebagai dukungan agar seluruh rencana bisa berjalan maksimal.



04. Mengapa GALS?



04

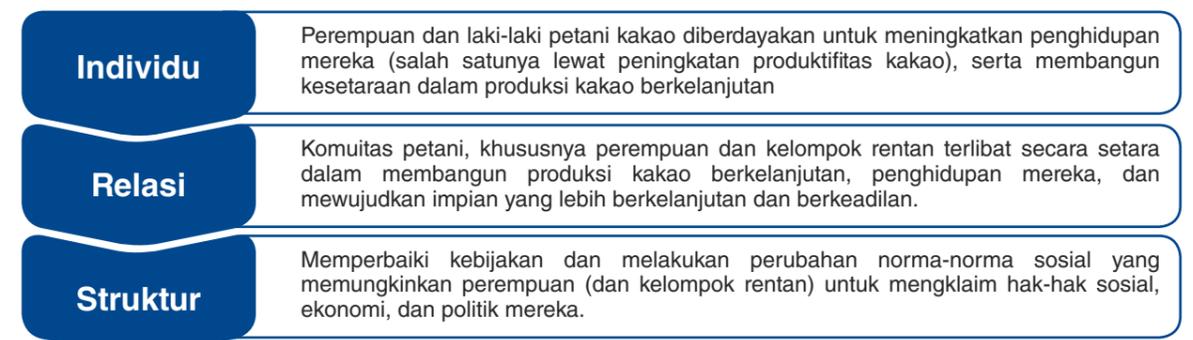
GALS yang merupakan pengembangan dari PALS (Participatory Action Learning) telah digunakan di berbagai isu dan di berbagai negara. Berawal dari Uganda, dibuat oleh Linda Mayoux bersama para champion di Mwana Mulho Uganda dan Koperasi Bukonzo Joint dibawah program Oxfam Novib: WEMAN (Women's Empowerment Mainstreaming and Networking) pada akhir tahun 2007. Sejak tahun 2016, GALS digunakan di Indonesia oleh Intan Darmawati bersama Linda Mayoux untuk petani kopi di Sumatera Selatan dan kemudian menyebar ke berbagai daerah untuk berbagai isu. Dari pengalaman penerapan GALS baik untuk rantai nilai komoditi, energi terbarukan, maupun lembaga keuangan, terbukti bahwa GALS memungkinkan terjadinya perubahan perilaku di tingkatan individu, keluarga dan kelompok dalam waktu yang singkat dengan mengintegrasikan isu penghidupan, gender dan sosial serta lingkungan hidup.

Mengapa pendekatan GALS efektif dan bermanfaat?

- Partisipatif, dimana partisipasi yang dimaksudkan adalah setiap orang mengambil tanggungjawab. Setiap orang melakukan identifikasi, analisa, perencanaan, aksi dan penelusuran sendiri.
- Mulai dari minat dan rasa kepemilikan individual

- Aksi dan perubahan sejak hari pertama
- Setiap orang adalah pemimpin
- Pemberdayaan yang dipimpin oleh komunitas.
- Di dalam pemberdayaan yang dipimpin komunitas ini, apa definisi, ukuran/indikator pemberdayaan dan bagaimana melakukan serta melacak dan merefleksikan tentang pemberdayaan itu ditentukan/dipimpin/dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Dengan demikian rasa kepemilikan, tanggungjawab dan motivasi muncul dari dalam diri mereka sendiri sehingga rencana aksi perubahan akan cenderung lebih berhasil, dan tindakan yang dipilih pun akan menjadi lebih efektif dan efisien.
- Fasilitator bukan pemberi instruksi, melainkan membantu mempermudah proses belajar bersama dengan memfasilitasi dari belakang
- Menggunakan pendekatan rumah tangga, dimana perempuan dan laki-laki, tua dan muda, berpartisipasi dalam mewujudkan impian keluarga.
- Isu peningkatan produksi dan pendapatan dilihat sebagai sebuah kesatuan dengan isu-isu dalam rumah tangga, isu-isu gender, sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup sehingga memang nyata dan bukan sekedar teori belaka.

4.1 Level Pemberdayaan dalam GALS



Gambar 3. Level Pemberdayaan dalam GALS

4.2. Perubahan di tingkat champion/individual

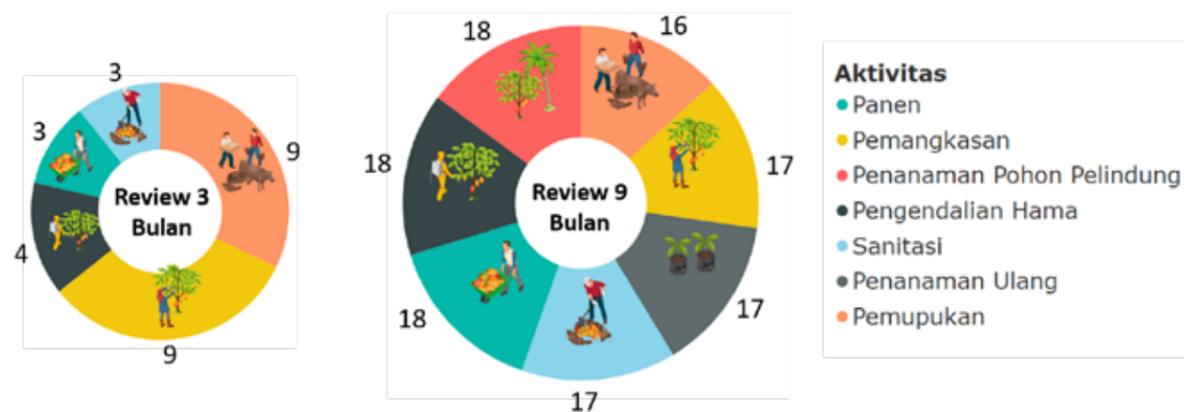
Perubahan Perilaku – Perubahan Persepsi dan Kesadaran

Tiga bulan setelah lokakarya katalisasi perubahan¹ GALS, ESCP sudah dapat mengidentifikasi terjadinya perubahan di tingkat individu petani kakao berupa:

- perubahan persepsi dan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan kebun kakao yang baik.
- adanya kemajuan dari rencana kegiatan terkait dengan pembagian tugas dan peningkatan pendapatan.
- dilakukannya upaya untuk mengelola keuangan keluarga.
- dilakukannya upaya untuk menambah aset tetap keluarga.

Perubahan di tingkat individu petani kakao kemudian dilihat kembali dalam proses review

yang dilakukan pada 9 bulan setelah lokakarya katalisasi perubahan. Setelah 9 bulan pasca lokakarya katalisasi perubahan hampir semua champion mengadopsi 7 praktek budidaya kakao yang baik yang direkomendasikan program yaitu pemupukan, sanitasi, penanaman kembali, pemangkasan, penanaman pohon pelindung, pengendalian hama penyakit, dan pemanenan. Semua champion telah menanam pohon pelindung yang sebagian besar merupakan pohon buah-buahan seperti durian (*Durio zibethinus*), langsung (*Lansium parasiticum*), dan pohon kayu bitti (*Vitex cofassus*) yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Pohon pelindung diterapkan tidak hanya untuk melindungi pohon kakao tetapi juga untuk sumber pendapatan tambahan.



Gambar 4. Penerapan Praktek Budidaya Kakao yang Baik di tingkat individu.

¹Lokakarya Katalisasi Perubahan adalah lokakarya dimana GALS pertama kali diperkenalkan kepada para Champions (petani laki-laki atau perempuan yang dipilih berdasar kriteria tertentu yang diharapkan bisa menjadi katalis atau agen perubahan bagi sekitarnya)

Kisah dari lapang: Pak Masrul



Gambar 5. Bapak Masrul merawat kebun kakaonya

Nama saya Masrul, 50 tahun, dari Kelompok Tani Malela, Desa Margelembu. Sejak mengikuti pelatihan GALS pada September 2019, saya mengalami beberapa perubahan dalam hidup saya. Sebelum program, saya tidak punya rencana atau agenda untuk kegiatan sehari-hari dan apa targetnya. Dari pelatihan ini, saya bisa mengatur agenda saya untuk pemeliharaan kebun kakao dan kegiatan lain yang membantu saya mencapai target dan harapan. Saya biasa pergi ke kebun kapan pun saya mau tanpa rencana kerja yang ditetapkan. Sekarang saya lebih efisien dan memiliki jadwal yang sudah saya tentukan. Seperti misalnya kapan waktu yang tepat untuk penyemprotan, pemupukan, pemangkasan, dan sebagainya.

Saya membagikan gambar perjalanan visi dan pohon keluarga bahagia saya

kepada anak saya yang duduk di bangku kelas dua. Awalnya dia mengajukan banyak pertanyaan tetapi setelah itu dia mulai melakukan pekerjaan rumah tangga ringan seperti misalnya membantu istri

saya memasak. Istri saya juga telah mengurangi biaya untuk pakaian dan aksesoris dan ikut membantu di kebun terutama untuk melakukan penjarangan buah kakao. Kami berdua juga memutuskan untuk menyewa seorang pekerja untuk membantu kami dalam penyemprotan dan penyiangan. Untuk mencari penghasilan tambahan, saya juga sudah menanam durian dan nilam. Nilam merupakan tanaman musim pendek dengan siklus panen dua bulan.

Selain perubahan yang dilakukan oleh para champion, terdapat beberapa perbaikan kebun yang dikelola oleh petani lapis pertama. Sebelum adanya program, mereka tidak memiliki rencana aksi pemangkasan dan pemupukan yang dapat dikelola dan sekarang mereka dapat melakukannya secara rutin sesuai jadwal dan daftar rencana mereka. Beberapa di antara mereka bisa menghasilkan pupuk kompos sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan organik yang ada di lahan mereka. Bahkan menurunkan anggaran untuk biaya pemupukan.



Kisah dari Lapang: Pak Agustinus



Gambar 6. Bapak Agustinus dan limbah organiknya

Saya petani kakao dari Desa Rante Mario biasa dipanggil Agustinus (55 tahun). Awal tahun 2020, teman saya (yaitu champion program) dari desa Tengkositoru membagikan ilmu GALS kepada saya. Dua bulan kemudian, saya menerima pelatihan tentang GALS. Sepulangnya, saya berbagi ilmu GALS dengan istri dan anak-anak saya.

Saya tidak pernah menyangka bahwa pelatihan GALS dapat mengubah pola pikir saya. Banyak hal positif baik dalam bercocok tanam tidak pernah dipikirkan sebelumnya, kini menjadi fokus saya dan sudah saya terapkan. Hasilnya, produksi kakao saya meningkat dan kualitas biji juga meningkat. Sebelum mengenal GALS, saya tidak mengalokasikan waktu yang tepat untuk memelihara kebun kakao. Pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit yang saya lakukan gagal karena waktu dan cara aplikasinya tidak tepat. Kini saya membuat rencana aksi dan menyusun jadwal kegiatan mengikuti kalender musim

untuk menentukan waktu pemupukan dan pengendalian hama penyakit yang tepat. Saya juga memutuskan untuk membeli 400 bibit sambung pucuk untuk menambah jumlah pohon kakao produktif.

Dalam aspek kehidupan sehari-hari, istri saya sudah mulai membantu saya dalam kegiatan bertani dengan melakukan pemangkasan dan penyiraman untuk pengendalian hama penyakit. Untuk menghemat uang dari membeli pupuk yang harganya mahal, saya telah membuat rorak (parit sanitasi di kebun) dan membuat sendiri pupuk kompos. Dengan bantuan teknis dari program ESCP, saya bisa menghasilkan 1,5 ton kompos. Sebelumnya saya menghabiskan sekitar 1-1,5 juta rupiah untuk membeli pupuk urea. Sekarang saya bisa menghemat banyak dari alokasi anggaran ini dan hanya menghabiskan maksimal Rp. 200.000 untuk membeli pupuk kimia. Salah satu hasil yang paling luar biasa bagi saya adalah banyak orang dari lingkungan saya bertanya kepada saya tentang kemajuan dalam pengolahan kakao saya. Beberapa dari mereka juga meminta batang pohon kakao saya untuk diperbanyak.

Selain itu, saya memperoleh penghasilan tambahan dari budidaya cabai dan beberapa penghematan dari pengeluaran harian saya seperti biaya voucher ponsel dan rokok. Literasi keuangan ini merupakan manfaat lain yang saya dapat dari GALS selain jadwal kerja yang telah diatur dengan baik.

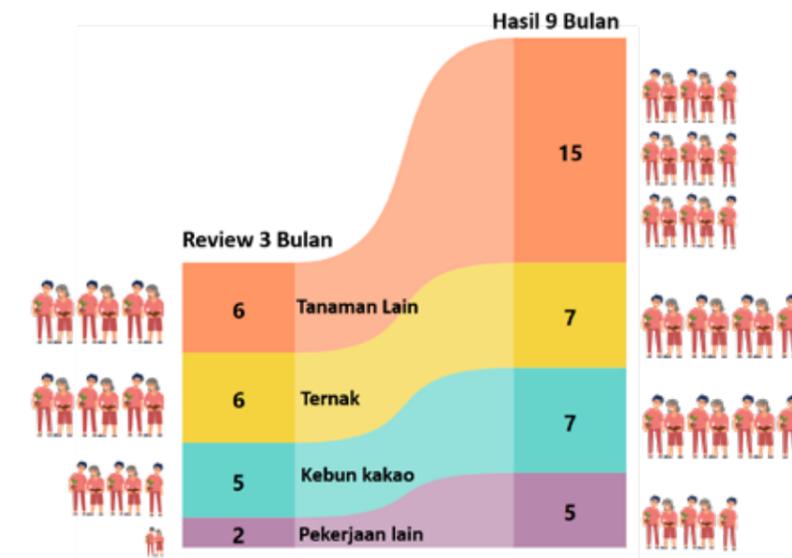


4.3. Perubahan di tingkat rumah tangga

Peningkatan pendapatan keluarga dan berbagi tugas yang lebih seimbang

ESCP mencatat bahwa di tingkat rumah tangga, hampir semua champion memiliki rencana aksi berupa kegiatan peningkatan pendapatan dan beberapa orang memiliki rencana aksi untuk berbagi tugas supaya lebih seimbang. Pengelolaan pertanian yang baik dan pemeliharaan ternak adalah strategi utama mereka

untuk meningkatkan pendapatan selain menambah kebun baru (aset tetap) dan menanam tanaman jangka pendek seperti nilam, jagung, sayuran, singkong dan pisang. Memelihara babi, sapi, kambing dan ayam juga menjadi alternatif sumber pendapatan yang muncul dalam rencana aksi champion. Beberapa champion juga mempertimbangkan pekerjaan lain seperti berjualan online maupun menjadi sopir.



Gambar 7. Upaya peningkatan pendapatan rumah tangga yang dilakukan oleh champion

Sebagian besar champion (71%) telah menanam tanaman lain sebagai tanaman tumpang sari dengan kakao sebagai sumber pendapatan tambahan. Dari periode review 3 bulan hingga 9 bulan, jumlah champion yang mengadopsi tumpang sari juga meningkat lebih dari dua kali lipat. Tanaman yang menjadi pilihan champion untuk menjadi sumber pendapatan tambahan mayoritas berupa tanaman nilam, jagung, sayur mayur, pisang, cabai, durian dan lada.

Selain itu, beberapa champion juga memutuskan untuk mendapatkan sumber pendapatan tambahan dengan melakukan pekerjaan lain (24%) dan beternak (33%). Pekerjaan sampingan yang populer di antaranya adalah bisnis online, sopir, keamanan, dan pekerja konstruksi. Sepertiga champion (33%) telah meningkatkan produksi kakao dengan melakukan penanaman kembali dan perluasan kebun kakaonya.

Kisah dari Lapang: Pak Yunus



Gambar 8. Pak Yunus dengan Babi Peliharaannya

Saya Yunus, P (48 tahun) dari Desa Rante Mario, Grup Bina Kakao I dan telah dilatih alat GALS pada September 2019, Aula Hotel Sikumbang, Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Saya senang mengikuti program ini karena saya mendapatkan manfaat dari partisipasi ini.

Setelah pelatihan GALS, pola pikir saya berubah, sebelumnya saya tidak punya rencana, tapi sekarang saya ingin sukses mencapai tujuan saya. Setelah berbagi ilmu GALS dengan istri saya, dia juga berusaha mewujudkan cita-cita kami. Dari mengurangi biaya makan melalui menanam sayuran hingga menyiapkan makanan sehari-hari, dan tidak lagi mengeluarkan uang berlebihan untuk pakaian dan aksesoris.

Tidak hanya istri saya, saya juga berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sekarang, saya punya rencana kerja untuk mengelola kebun kakao dan lebih sering pergi ke kebun dari sebelumnya. Salah satu tujuan saya yang baru adalah bisa membeli lahan baru. Caranya adalah

saya menabung sebagian pendapatan saya dari budidaya kakao dan lada, memelihara babi, dan mengajukan pinjaman dari Koperasi Marendeng. Saya dan istri juga membuat keputusan bersama dalam hal berbagi tugas dalam menjaga kebun kakao dan lada, memelihara babi, dan pekerjaan lainnya sehingga menjadi lebih seimbang.

Selain perubahan yang terjadi di tingkat champion, perubahan yang luar biasa juga dialami oleh petani lapisan pertama. Misalnya mengenai pembagian tugas rumah tangga, salah satu petani lapisan pertama pernah menyatakan bahwa suaminya kini sering membantunya melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan tempat tidur, mencuci piring, dan memasak. Sedangkan pada bagian peningkatan pendapatan, salah satu petani lapisan pertama berhasil menanam rempah-rempah dan cabai sebagai upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga.



Kisah dari Lapang : Ibu Tien



Gambar 9. Ibu Tien di Kebun Kakaonya

Nama saya Supriatin alias Tien, 40 tahun, berasal dari Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana. Saya adalah petani lapisan pertama program dan menerima pengetahuan GALS dari rekan petani saya (champion). Saya antusias mengikuti pelatihan menggunakan metode GALS yang mudah dipahami dan praktis dan itu memotivasi saya untuk lebih baik dalam memelihara kebun kakao.

Dengan mengikuti pelatihan dari kawan petani lain, jejaring saya semakin luas dan saya menerima banyak pengetahuan dan informasi tentang pertanian kakao dari lebih banyak sumber. Keterampilan komunikasi saya secara internal dengan keluarga dan sosial dengan orang lain juga meningkat. Suami saya mendukung saya dan bekerja sama dengan saya

untuk mencapai mimpi yang digambar di atas kertas. Dalam interaksi sosial dengan komunitas, kepercayaan diri saya meningkat secara signifikan untuk maju bertemu orang atau mengikuti acara publik dan memberikan pendapat atau pemikiran saya. Saya merasa kepercayaan diri dan kepemimpinan saya pada akhirnya muncul.

Tidak semua perubahan hanya tentang kepribadian, pendapatan dari usahatani kakao dan komoditas lainnya meningkat sejak mengikuti program. Saya sudah mulai menanam terong, labu, dan pohon kelor (*Moringa Oleifera*) di halaman belakang. Saya juga menanam rempah-rempah seperti kunyit dan jahe. Selain itu, saya mendapat tambahan penghasilan dari produksi cabai sekitar Rp 20.000 - 50.000 setiap penjualan. Hasil dari kebun tersebut dapat memenuhi konsumsi rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari, sehingga saya menghemat anggaran belanja bahan makanan. Selain perilaku menabung, keluarga saya mengurangi konsumsi beras dari 35 kg / bulan menjadi 25-30 kg / bulan. Alternatifnya, saya menggantinya dengan pisang dan ubi. Secara keseluruhan, saya mencapai target tabungan bulanan saya yang tertulis di gambar GALS saya yaitu 500.000 rupiah dalam sebulan.



Komitmen keluarga untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu

Untuk mewujudkan visi-visi keluarga, dibutuhkan komitmen keluarga untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu termasuk mengidentifikasi upaya untuk mengurangi biaya secara berkelanjutan. Komitmen aksi perubahan ini dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki anggota keluarga. Para champion mengidentifikasi bahwa biaya kebutuhan sehari-hari yang paling mungkin dikurangi oleh anggota keluarga adalah biaya belanja jajan dan mainan anak, serta jumlah beras untuk dikonsumsi serta biaya tagihan pulsa dan listrik. Untuk pengeluaran terkait hobi, pengeluaran yang mungkin dikurangi adalah biaya konsumsi rokok, kopi dan judi (sabung ayam).

Sebagian besar suami (laki-laki) di lokasi program ESCP berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang lebih besar pada pengurangan biaya hobi. Beberapa petani telah mengurangi biaya untuk gaya hidup seperti rokok, kopi (tempat nongkrong), dan perjudian (yaitu sabung ayam) dengan pengeluaran rata-rata dari Rp 422.857 menjadi Rp 191.571 (55%). Pengurangan biaya di tingkat rumah tangga yang dicapai oleh champion pada 3 bulan dan 9 bulan setelah mengikuti lokakarya katalisasi perubahan adalah sebagai berikut:

Review 3 Bulan		
Kebutuhan Sehari - hari  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 332,500 Setelah 270,000 10	Aksesoris dan Pakaian  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 115,000 Setelah 115,000 8	Lain-lain  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 216,667 Setelah 216,667 3
Hobby  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 442,857 Setelah 282,143 8	Tagihan  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 107,727 Setelah 93,909 7	Kebun Kakao dan Tanaman lain  1
Review 9 Bulan		
Kebutuhan Sehari - hari  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 270,000 Setelah 188,800 15	Tagihan  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 93,909 Setelah 80,909 9	Lain-lain  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 216,667 Setelah 136,667 5
Hobi  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 282,143 Setelah 193,571 10	Aksesoris dan Pakaian  Rata – rata Pengeluaran Sebelum 115,000 Setelah 30,000 9	Kebun Kakao dan Tanaman lain  1

Gambar 10. Pengurangan Biaya di Tingkat Rumah Tangga.

Kisah dari lapang: Ibu Theresia



Gambar 10. Ibu Theresia dan kandang ternaknya

Saya Theresia (45 tahun) dari Dusun Tengkositoru, Desa Rante Mario, Kabupaten Luwu Timur dan salah satu peserta pelatihan GALS. Saya senang bisa mengikuti pelatihan GALS karena saya mendapatkan ilmu dan semangat untuk memiliki perencanaan keuangan keluarga. Awalnya, saya tidak menyangka pelatihan ini akan membawa keuntungan ekonomi. Saya tidak menyadari mimpi saya, tapi sekarang saya telah menggambar mimpi saya dan harus bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Sebelumnya, saya tidak tahu bagaimana mengelola pengeluaran seperti mengontrol konsumsi beras dengan lebih baik dengan mengurangi segenggam dan menyimpannya. Saat beras semakin menipis, ide menyimpan beras ini sangat membantu untuk menutupi konsumsi beras minggu depan.

Sebelumnya saya juga tidak terlalu peduli dengan pengeluaran keluarga, tetapi sekarang saya berhati-hati dalam mengatur

pengeluaran dan berpikir untuk mencari penghasilan tambahan selain dari bertani kakao.

Saya senang saya berbagi pengetahuan GALS dengan suami saya. Dia secara positif mendukung untuk meningkatkan pendapatan keluarga selain kakao, dan dia berkomitmen untuk membantu peternakan babi, menanam tanaman herbal seperti jahe, lengkuas, kunyit, dan pepaya California. Tidak hanya itu, suami saya sudah mulai melakukan pekerjaan

rumah tangga, memberi makan ternak, dan lebih sering pergi ke kebun kakao dari sebelumnya. Dia juga berhenti berjudi (sabung ayam).

Saya dan suami dulu meminjam uang dari Koperasi Simpan Pinjam (Sauan Sibarrung) dan Koperasi Marendeng, kini kami tegas untuk melunasi kredit dan mulai menabung untuk mencapai impian kami. Hanya beberapa bulan setelah pelatihan, situasi keuangan kami lebih stabil.

Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari pelatihan. Kalau tidak, saya tidak akan punya petunjuk untuk menasihati anak-anak saya tentang masa depan mereka. Setelah pelatihan, saya mempresentasikan gambar saya kepada anak-anak saya. Pertama, mereka menertawakan gambar perjalanan impian dan visi saya,



tetapi setelah saya jelaskan detailnya, anak-anak saya mulai berpikir bahwa mereka juga bisa berubah dan berkontribusi untuk mengurangi pengeluaran keluarga. Anak pertama saya telah mengurangi kebiasaan merokok dan mengalokasikan kembali uang rokok untuk upacara budaya Toraja. Dia juga mulai membantu saya membiayai biaya sekolah adik-adiknya yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar dan menengah.

Saya sangat senang bahwa saya hari ini berbeda dari saya kemarin karena program ini. Saya berharap Swisscontact dan Mars dapat membantu saya untuk mengusulkan distribusi bibit jagung, sebagai bagian dari upaya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, sekarang anggota kelompok sedang merehabilitasi kebun kakao, saya berharap penyaluran pupuk bisa terpantau karena kekurangan pupuk di desa saya.

Saat ini, saya terus berbagi pengetahuan dengan orang lain, sambil mendengarkan, mengamati dan belajar dari situasi orang lain, mengadopsi hal-hal baik untuk mewujudkan impian saya. Sebelumnya, saya tidak terlalu peduli dengan situasi rumah tangga saya, tetapi sekarang saya menghargai waktu untuk terus bekerja setiap hari dan mencapai impian kami.

Perubahan perilaku tersebut juga dialami oleh petani lapisan pertama. Mereka tidak hanya mengurangi konsumsi rumah tangga, hobi, gaya hidup, dan kehidupan rumah tangga, tetapi juga berhasil menurunkan pengeluaran usahatani kakao seperti mengganti pestisida dengan Pengendalian Hama Terpadu (misalnya “selongsong buah” untuk mengatasi penggerek buah kakao) dan membuat sendiri pupuk kompos.



Kisah dari Lapangan: Ibu Khadijah

Membesarkan 5 anak adalah motivasi saya untuk membuat perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. Nama saya Khadijah, orang tua tunggal dengan 5 anak, tinggal di Desa Kasintuwu Kecamatan Mangkutana. Saya adalah peserta

lapis pertama program GALS dari kelompok petani Mattirodeceng.

Saya sudah lama menjadi petani kakao. Namun, sejak hama dan penyakit menyerang perkebunan kakao, saya



Gambar 11. Ibu Khadijah dan bibit kakao barunya

berhenti bertani dan menjadi guru tidak tetap di sekolah dasar. Setelah mengikuti pelatihan GALS, pola pikir saya berubah dan punya nyali untuk kembali ke kebun kakao dan mempertahankannya lagi. Tujuan saya adalah untuk meningkatkan mata pencaharian saya di masa depan, sehingga saya dapat membiayai anak-anak saya mendapatkan pendidikan formal hingga sarjana.

Pasca pelatihan, banyak perubahan yang saya alami seperti saya mulai menabung, melakukan usaha untuk menambah sumber pendapatan dan perubahan dalam pembagian tugas rumah tangga. Saat ini saya tidak perlu lagi berbelanja sayur mayur, tomat, cabai, cengkeh, dan lada karena saya sudah menanam sendiri. Selain itu saya juga sudah menjual surplus produksi cabai ke pasar terdekat dan memperoleh tambahan pendapatan rata-rata Rp 50.000 - 60.000 rupiah dalam seminggu.

Selain itu saya juga telah memulai beternak dengan 1 kambing betina sebagai aset saya. Awalnya, saya berencana menjual kambing saya satu-satunya, tetapi ketika saya mengikuti lokakarya GALS, saya berubah pikiran dan berencana untuk mengembang-biakkan kambing ini dan menjualnya ketika saya sudah memiliki lebih banyak kambing.

Selama saya bekerja di kebun kakao saya, saya tidak pernah berpikir untuk membeli bibit baru. Dalam lokakarya GALS, saya memutuskan untuk menambah jumlah pohon kakao produktif. Untuk itu, saya meminjam uang dari lembaga keuangan lokal. Uang itu kemudian saya gunakan untuk membeli 300 bibit sambung pucuk berkualitas dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan kakao dalam 2 tahun ke depan.

Saya merasakan peningkatan yang signifikan dalam mata pencaharian saya. Pencapaian terbesar saya adalah penghematan 70 % dari biaya memasak saya. Sayuran sekarang berasal dari pekarangan saya sendiri dan saya membuat minyak goreng dari pohon kelapa saya. Anak-anak saya juga sudah mulai membantu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian.

4.4. Perubahan di tingkat kelompok penerima manfaat

4.4.1. Kelompok Agribisnis

Program ESCP memberikan dukungan kepada petani kakao yang dipilih terkait pengembangan agribisnis di Kecamatan Mangkutana dan Tomoni. Dukungan tersebut mencakup peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pembinaan, penyediaan alat, bantuan teknis dalam pelaksanaan dan akses pasar, serta pengembangan buku saku. Melalui dukungan ini diharapkan para petani memiliki pengetahuan untuk meningkatkan

mata pencaharian mereka dari kegiatan agribisnis.

ESCP merekrut seorang konsultan untuk membantu 67 petani terpilih dalam kegiatan agribisnis sebagai bagian dari rencana aksi mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Lebih dari separuh petani (39 petani) telah merencanakan terlebih dahulu beberapa kegiatan untuk praktik agribisnis



Gambar 12. Kegiatan Pelatihan Agribisnis dan Pesertanya

dalam alat GALS yang mereka gambar. Lewat gambar-gambar perencanaan dari alat-alat GALS, ESCP mengidentifikasi bahwa ada beberapa champion yang memiliki rencana untuk mendapatkan sumber pendapatan tambahan baru sekaligus untuk ketahanan pangan keluarga dengan menanam sayuran. Ada juga yang ingin beternak, membuat pupuk organik dan memelihara ikan. Dari kajian tersebut teridentifikasi empat kegiatan agribisnis yang potensial

yang bisa dikembangkan menjadi kegiatan kelompok yaitu: pembuatan kompos, usahatani sayuran, ternak, dan pembibitan kakao. Konsultan ESCP memfasilitasi pelatihan agribisnis kepada 6 kelompok terpilih di empat desa yaitu desa Rante Mario, Margalembu, Kasiwuntu dan Asna.

Kelompok-kelompok agribisnis ini dalam program ESCP kemudian diperkuat perencanaan usahanya lewat alat-alat GALS lan-

jutan melalui kegiatan pembinaan lanjutan dan pendampingan kelompok dalam penyusunan rencana pasar. Kelompok perempuan yang memproduksi sayuran dihubungkan dengan pedagang sayuran. Di sisi lain, kelompok penghasil kompos lebih memilih menggunakan kompos sendiri daripada menjualnya ke petani lain karena kebutuhannya sudah tinggi. Kelompok tersebut berencana untuk meningkatkan kapasitas produksi kompos di tengah meningkatnya permintaan pupuk kompos dari petani sekitar.

Program juga memberikan dukungan kepada kelompok berupa peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rencana bisnis yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok. Bantuan ini dimaksudkan untuk merangsang dan melengkapi apa yang telah dimiliki kelompok untuk merealisasikan rencana tersebut. Bantuan

ini diberikan kepada kelompok, sehingga diharapkan dapat menginisiasi kegiatan bersama. Melalui kegiatan kolektif ini, mereka dapat bekerja sama untuk masa depan yang lebih baik.

Fasilitator ESCP memfasilitasi kelompok untuk menyusun kesepakatan kelompok tentang mekanisme pengelolaan dan mekanisme pembagian manfaat bagi kelompok. Kesepakatan ini penting, selain untuk memberikan kejelasan tentang pengelolaannya juga untuk menghindari konflik dalam kelompok. Dahulu, kegiatan kelompok seringkali gagal karena pengelolaan yang tidak jelas dan konflik dalam kelompok. Walaupun proses kelompok ini berjalan bersamaan dengan adanya pandemi Covid-19 yang menjadi tantangan besar bagi semua orang, tetapi komitmen aksi perubahan di tingkat individu dan kelompok champion tetap berjalan dan membuahkan perubahan-perubahan.

4.4.2. Advokasi yang dipimpin komunitas

Selain melalui kegiatan agribisnis yang lebih menitikberatkan pada pemberdayaan petani secara berkelompok, program juga bermaksud untuk meningkatkan kapasitas kelompok untuk menyuarakan permasalahannya kepada pihak berwenang setempat dan membantu diri sendiri dengan solusinya dengan menggunakan sumber daya yang ada. Metode GALS memungkinkan munculnya gerakan komunitas yang berawal dari perencanaan individu menuju inisiatif bersama komunitas yang juga dapat memberikan manfaat bagi struktur sosial yang lebih luas.

Advokasi yang dipimpin komunitas adalah proses yang tidak terjadi dalam

semalam. Membangun komunitas yang percaya diri dan termotivasi yang dapat mengadvokasi diri sendiri membutuhkan konsistensi dan kesabaran. Jika tidak ada pemahaman umum tentang isu-isu yang mempengaruhi masyarakat, advokasi sangat sulit dilakukan. Sebagai metodologi, GALS membantu individu dan komunitas untuk mengidentifikasi masalah yang memengaruhi mereka dan pendekatan yang tepat untuk menanganinya termasuk diantaranya merencanakan dengan jelas kegiatan advokasi yang akan dilakukan.

Di Rante Mario, Kepala Desa meminta kelompok hortikultura mengajukan proposal

karena desa mengalokasikan anggaran hingga Rp 10.000.000 untuk mendukung usaha hortikultura. Selain itu, seperti yang diminta oleh kelompok tani, Kepala Desa juga akan mengalokasikan dana tahun depan untuk perbaikan jalan sebagai upaya menyediakan akses yang menghubungkan hasil pertanian ke pasar.

Selain itu terkait dengan pandemi Covid -19, ada 2 desa dimana para champion GALS mengorganisir beberapa masyarakat untuk melakukan advokasi atas bantuan pemerintah yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani serta memastikan bantuan Covid-19 tepat sasaran.

Kisah dari Lapang: Pak Hasnawi



Gambar 13. Pak Hasnawi menunjukkan akta pendirian kelompok taninya

Saya Hasnawi (45 tahun), petani kakao dari kelompok Mattirowalie, Desa Kasintuwu. Saya sangat senang dan bangga mengikuti pelatihan GALS untuk mewakili kelompok tani saya pada

September 2019 lalu. Saya bersyukur telah bertemu dengan pelatih yang berpengalaman dan mendapatkan paket ilmu GALS.

Setelah saya mendapatkan manfaat dari penerapan GALS ini, membagikan pengalaman saya kepada tetangga saya dengan mengunjungi rumah mereka,

mereka senang, terinformasi dan termotivasi dan ada inisiatif untuk menghidupkan kembali kelompok tani kami. Dengan pendampingan dari Swisscontact kelompok tani saya kembali hidup dan terdaftar secara sah dan memiliki akta pendirian, sehingga kelompok kami kini bisa menjadi wadah untuk belajar bersama serta mengakses berbagai program dari pemerintah maupun pihak lain yang mendukung impian bersama anggota kelompok saya.



4.5. Perubahan di tingkat organisasi pelaksana GALS

- Penerapan GALS di program ESCP membuka wawasan Swisscontact bahwa metodologi GALS menarik untuk diterapkan dalam pendampingan petani karena melalui proses partisipatif dengan menggambar. Menggambar adalah sebuah kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Dan selama menggambar, ada proses interaksi yang cukup intensif antara petani sebagai penerima manfaat dengan staf program/ organisasi yang memunculkan proses diskusi dan munculnya masukan atau imbal balik terhadap organisasi.
- GALS membantu Swisscontact dalam membuat rencana pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan petani, dapat dilakukan sesuai kemampuan petani dan terukur dan bisa dipantau karena memang datang dari keinginan petani sendiri.
- Proses menggambar yang ditindaklanjuti dengan presentasi gambar oleh champion ke anggota keluarga lainnya juga memberikan ruang untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dari seluruh anggota keluarga petani sehingga keputusan yang dihasilkan adalah keputusan bersama sehingga memunculkan rasa kepemilikan atas rencana dan tindaklanjut yang telah disusun.
- Untuk staf Swisscontact, metode ini juga membuka pikiran bahwa visualisasi bisa menjadi alat yang ampuh untuk mengeksplorasi potensi dan harapan di keluarga masing-masing. Beberapa staf Swisscontact juga membuat visi dan pohon

keluarga bahagia masing-masing serta mencapai perubahan-perubahan yang diinginkan.

- Kekuatan metodologi GALS terletak pada kenyataan bahwa ini bukan merupakan kegiatan ekstra melainkan metodologi yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menggunakannya dalam banyak situasi. Namun GALS hanyalah metodologi yang perlu mendukung program mata pencaharian yang ada. Dan biaya GALS lebih murah jika diintegrasikan dalam aktivitas yang berkelanjutan. Beberapa hal-hal utama yang ada di metode GALS ini diadopsi oleh Swisscontact untuk diterapkan ke dalam pendekatan Pendampingan Transformatif (transformative coaching) dan telah diuji cobakan di wilayah lain.

Seluruh proses yang sudah berjalan juga membangkitkan kesadaran bahwa kebun itu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan usaha keluarga, sehingga fokus intervensi program tidak semata di kebun, tetapi juga keluarga. Selain itu juga muncul kesadaran bahwa perbaikan kebun, tidak melulu fokus mengenai teknik budidaya yang baik saja tetapi juga mempertimbangkan faktor lainnya seperti ekonomi keluarga, komunikasi di keluarga, pembagian peran, dll.

- Bagi CSP, berbekal hasil dan pengalaman selama penerapan GALS di sektor kakao ini, CSP melakukan lobi dan advokasi terhadap program dan kebijakan yang sensitif gender.

4.6. Dampak Tidak Langsung pada Organisasi Pelaksana GALS

4.6.1. Pengaruh perubahan di level individu ke organisasi

Dalam pelaksanaan kegiatan ESCP, dilakukan modifikasi kegiatan untuk menyesuaikan dengan metodologi GALS yang digunakan dalam program. Pada evaluasi pelaksanaan di tahap awal disadari bahwa metodologi GALS memberikan alat bantu analisa dan menyusun rencana untuk perbaikan dalam praktek budidaya kakao, relasi gender di keluarga dan pengelolaan keuangan. Dari temuan ini pelatihan Praktek Budidaya yang Baik dan Praktek Keuangan yang Baik yang tadinya di desain sebagai kegiatan yang akan dilakukan dari program ini, dimodifikasi sehingga sesuai dengan kebutuhan dari champion yang ada.

Dari kegiatan individu ini, ESCP juga akhirnya memfasilitasi program pengelolaan usaha tani yang direncanakan oleh para champion, antara lain pengembangan pembibitan di kelompok, pembuatan pupuk organik, peternakan dan tanaman hortikultura. Karena kegiatan ini adalah kebutuhan dari champion sendiri, maka kegiatan ini berjalan lebih mudah dalam arti ada kontribusi dari petani dan program tidak perlu mengingatkan petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani tersebut karena kegiatan ini muncul dari motivasi internal petani.

4.6.2. Piramida Pembelajaran Sebaya

Sehari setelah Lokakarya Katalisasi Perubahan, para champion mulai memperkenalkan metode GALS kepada rekan-rekan mereka melalui pertemuan kelompok dan individu. Hampir semua champion (8 perempuan & 11 laki-laki) telah memfasilitasi lokakarya

Pendekatan GALS ini juga melengkapi program produksi kakao berkelanjutan yang dijalankan oleh Mars sebagai mitra pelaksana. Dari pengalaman pelaksanaan program, pendekatan GALS membantu petani dalam melakukan perencanaan perbaikan kebun serta adopsi praktek budidaya yang baik. Kondisi keuangan yang sering menjadi kendala utama dalam melakukan perbaikan kebun dan adopsi praktek budidaya yang baik mendapatkan solusi melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik di keluarga serta pengembangan usaha tani yang membantu peningkatan pendapatan para petani.

Terkait dengan tindak-lanjut paska program berakhir, karena seluruh rencana kegiatan yang dibuat selama periode program adalah rencana individu yang tindak lanjutnya disesuaikan dengan kondisi individu, maka ada tidaknya bantuan dari pihak luar/program/organisasi pelaksana program, tidak terlalu berpengaruh pada pelaksanaan rencana aksi dari para champion. Dengan menerapkan metode GALS, keberlanjutan pelaksanaan rencana aksi paska program berakhir lebih terjamin.

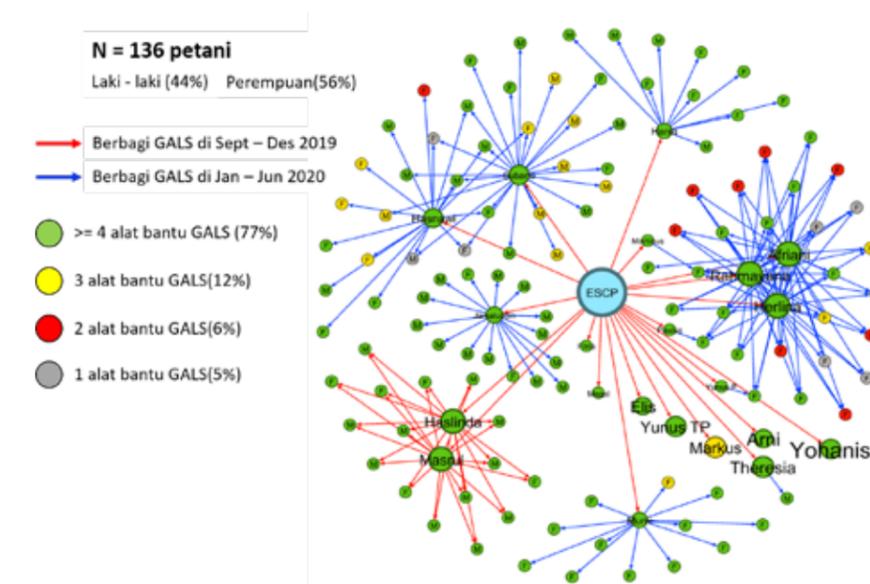
berskala kecil maupun melakukan pembinaan individu dalam kelompok dan komunitas mereka untuk memperkenalkan metode GALS. Secara total seluruh champion telah membagikan metode dan alat GALS kepada 268 rekan sebaya mereka.

Namun, tingkat informasi dan keterampilan yang dibagikan berbeda-beda di antara para champion. Kebanyakan kunjungan dilakukan hanya sebatas memperkenalkan konsep GALS dan hampir separuh kunjungan lainnya sampai pada tahap menerapkan alat-alat GALS yaitu dengan menggambar visi, menggambar pohon keluarga bahagia, dan menggambar rencana aksi.

Diseminasi perangkat GALS melalui kegiatan pembelajaran sebaya digambarkan oleh peta pemberdayaan sosial pada Gam-

bar 16. Dari klasifikasi warna terlihat bahwa sebagian besar petani (77%) telah mengenal konsep GALS secara lengkap yang terdiri dari 4 alat kunci dan 2 alat pelengkap. Penyebaran GALS paling sering terjadi pada tahun 2020 daripada pada kuartal pertama periode program karena champion membutuhkan lebih banyak waktu untuk merasakan sendiri GALS sebelum berbagi dengan orang lain.

Seribu satu pengalaman dan tantangan telah melalui para champion dan petani



Gambar. 14 . Peta Pemberdayaan Sosial dari kegiatan pembelajaran sebaya

lapisan pertama yang mereka ajak berbagi GALS. Beberapa petani lapis pertama mengakui bahwa metode GALS dengan alatnya mudah dipahami dan yang bertanggungjawab untuk mewujudkan visi menjadi tindakan adalah mereka sendiri. Di sisi lain ada beberapa petani lapis pertama menyatakan bahwa GALS adalah konsep yang bagus, tetapi mereka menghadapi kesulitan untuk memahami keseluruhan alat GALS karena para champion terlalu cepat

saat memperkenalkan dan menjelaskan alat GALS kepada mereka.

Pengetahuan GALS yang didapat dari para champion tidak berhenti hanya di petani lapis pertama. Petani lapis pertama juga berbagi ilmu dan pengalaman kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang ingin mereka bantu untuk mewujudkan impian bersama. Sayangnya, karena keterbatasan waktu dan sumber daya,

program tidak dapat memantau semua kemajuan penyebaran GALS dan hanya fokus kepada para champion dan beberapa kemajuan di petani lapisan pertama.

Pendeknya durasi program berakibat pada beragamnya tingkat informasi dan keterampilan yang diserap dan dibagikan oleh champion kepada komunitasnya. Pada umumnya para champion melakukan kunjungan terbatas untuk memperkenalkan konsep GALS secara lisan dan hanya sedikit sampai pada tahap mengajak dan memfasilitasi rekan sebaya untuk mempraktekkan alat GALS yang sudah didapatkan seperti misalnya memfasilitasi untuk menggambar semua alat GALS yang sudah mereka buat sebelumnya. Para champion mengakui bahwa mendorong rekan-rekan untuk menggambar visi mereka itu menantang, karena mereka lebih menyukai diskusi informal.

Bagi ESCP, skema piramida pembelajaran sebaya memberikan manfaat berupa

4.6.3. Manfaat lainnya

Metodologi GALS dapat disesuaikan dengan situasi lokal apa pun dan alat tersebut dapat digunakan oleh semua orang terlepas dari tingkat literasi mereka. GALS menciptakan perubahan gender dan mata pencaharian dengan sangat cepat karena alat analisis yang berorientasi pada tindakan di tingkat individu. Dan karena menyebar sangat cepat melalui peer sharing/pembelajaran sebaya, yang mendukung perubahan dalam skala yang lebih luas.

GALS tidak membutuhkan tingkat melek huruf yang tinggi, namun tetap menarik bagi

penghematan biaya dan tenaga. Dalam program ujicoba ini, ESCP memiliki 1 orang staf lapang di awal dan menjadi 2 orang di pertengahan program. Dalam lokakarya katalisasi perubahan ada 21 orang petani yang menjadi peserta. Ke-21 petani inilah yang akhirnya membagikan pengalamannya dan mengajarkan apa yang didapat selama pelatihan kepada kawan sebayanya sehingga dalam jangka waktu yang singkat ada 268 petani kakao yang lain yang mendapatkan informasi mengenai GALS ini.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya durasi program yang singkat menyebabkan proses internalisasi di tingkat individu baik champion maupun orang-orang yang mendapatkan informasi GALS dari champion masih terus berlangsung. Proses internalisasi dan perubahan kebiasaan ini perlu terus didorong dan ditemani.

mereka yang melek huruf. Karenanya, ini dapat digunakan dengan seseorang yang tidak berpendidikan atau dengan seseorang dengan gelar sarjana. Dalam beberapa kelompok kami menemukan perempuan melek huruf dan buta huruf dalam kelompok yang sama bekerja bersama dengan rasa hormat yang tinggi satu sama lain. Keikutsertaan dalam pelatihan GALS tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga, sehingga komponen ini dapat diakses oleh perempuan penyandang disabilitas dan perempuan yang mengasuh anak kecil serta anggota keluarga penyandang disabilitas.

GALS juga memungkinkan akses yang luas kepada siapapun untuk bisa ikut serta dalam program yang sedang berjalan.

GALS menciptakan rasa kepemilikan mengingat sifat inklusifnya di mana setiap orang berpartisipasi dalam perencanaan masa depan mereka. Di lapangan, terlihat bahwa penggunaan metodologi ini oleh proyek ESCP dan transformasi yang terjadi pada kehidupan pribadi / profesional mereka meningkatkan motivasi mereka untuk berkomunikasi dengan komunitas lokal dan menjadi panutan.



Selama program uji coba ini, para champion juga melakukan penanaman baru/peremajaan kebun secara mandiri. Meskipun hingga berakhirnya program ini, belum ada dampak terukur dari kegiatan ini, namun dalam jangka waktu 2 sd 3 tahun berikutnya dampak kegiatan ini akan bisa terukur berupa naiknya produksi kakao petani. Metode GALS juga membantu petani merencanakan masa tunggu selama 2 tahun sebelum kakao berbuah supaya petani tidak kehilangan sumber pendapatan mereka dengan menggantinya dengan sumber pendapatan lainnya.

05. Gender Action Learning for Sustainability (GALS)



5.1. Apa itu GALS

GALS adalah metodologi pemberdayaan yang dipimpin komunitas, menggunakan struktur pembelajaran sebaya berbasis gambar visual (diagram) dengan prinsip-prinsip utama yaitu: pemberdayaan gender dan keberagaman, partisipatif serta kepemimpinan.

GALS secara khusus fokus pada perubahan atau transformasi menuju kesetaraan gender yang terhubung dengan perubahan di tingkat individu, rumah tangga, komunitas dan tingkat makro. Metode ini membangun visi baru tentang hubungan perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang setara seperti yang termaktub dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia, serta menerapkan perubahan untuk kesetaraan gender atas sumber daya dan kuasa.

Alat-alat GALS diurusutamakan dalam organisasi dan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan efektifitas proses pembangunan. Diagram, secara khusus gambar visual digunakan sebagai alat komunikasi dan perencanaan dalam GALS. Lewat gambar, dampak visual dan

konseptual menjadi lebih jelas. Gambar adalah bahasa yang universal, yang mudah dipahami dan diingat. Lewat satu gambar yang sederhana, banyak informasi dan keterhubungan antara banyak elemen bisa dielaborasi. Selain itu lewat aktivitas menggambar, dua bagian otak manusia diaktifkan dan gambar seringkali digunakan sebagai bagian dari praktek konseling yang membuka pikiran bawah sadar yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan manusia. Menggambar adalah bentuk komunikasi yang paling bisa diakses oleh semua orang, termasuk para perempuan yang seringkali merupakan figur yang paling banyak tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan sehingga tidak bisa baca tulis. Dengan demikian orang-orang yang sangat miskin, orang-orang yang biasanya terpinggirkan juga bisa berpartisipasi setara dan memiliki suara yang sama berharganya.

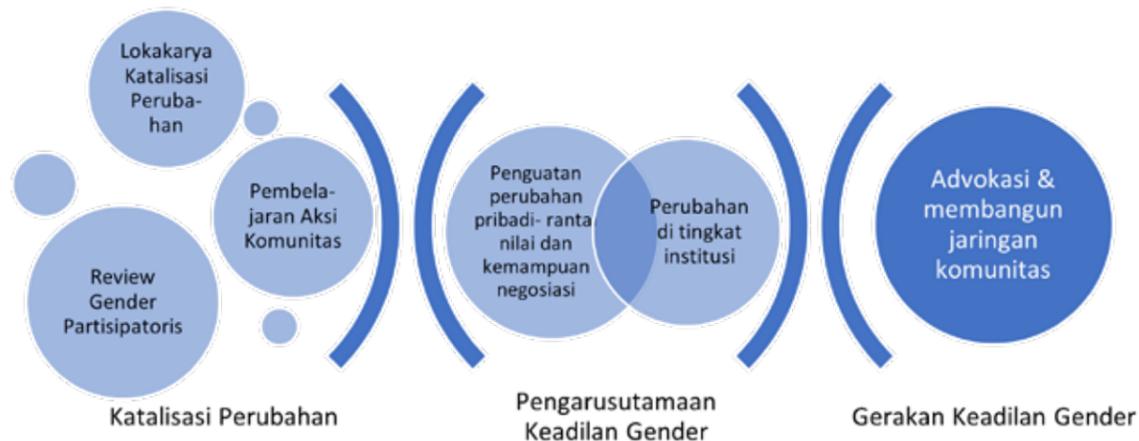
Lebih lanjut mengenai sejarah, prinsip-prinsip serta alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan GALS dapat dibaca di Annex.

5.2. Pendekatan GALS: Rumah Tangga – Mengapa?

- Ketidaksetaraan gender dalam hak kepemilikan, pembagian kerja dan pengambilan keputusan berdampak pada ketidakefisienan penggunaan sumberdaya dan pembagian kerja dalam rumah tangga.
- Pengeluaran berlebihan dari laki-laki (alkohol, rokok, 'perempuan') membatasi sumberdaya untuk kesejahteraan keluarga. Artinya laki-laki akan mati muda, terjebak dalam lingkaran setan tekanan dari luar serta beresiko terhadap kesehatannya. Hal ini juga mengurangi tabungan dan memicu pada hutang.
- Konflik dalam rumah tangga, seperti konflik antara ibu mertua dan menantu perempuan telah menyebabkan ketidakbahagiaan di semua pihak.
- Rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan bisnis jual beli. Seringkali mengalami kesulitan terkait dengan terbatasnya uang tunai atau terjadinya masalah terkait aliran kas karena adanya pengeluaran rumah tangga lainnya.

- Bisnis perempuan sering menghadapi kendala serius di tingkat rumah tangga. Jika perempuan memiliki bisnis dan rumah tangganya mengalami kendala yang cukup serius dalam hal keuangan, tidak jarang bisnis perempuan tidak bisa berlanjut karena uang yang ada digunakan untuk mengatasi persoalan keuangan rumah tangga. GALS bisa membuka pemahaman anggota keluarga yang lain sehingga ada dukungan nyata bagi keberlanjutan bisnis perempuan.

5.3. Fase GALS



Gambar 15. Fase GALS

Fase 1: Katalisasi perubahan:

- Dilakukan bersama dengan komunitas, champion, tim inti katalisator.
- Memperkenalkan kerangka kerja “perjalanan hidup”, menganalisis peluang dan tantangan berbasis gender dalam kehidupan.
- Meningkatkan kemampuan agensi, ketrampilan dan jaringan untuk pengembangan pembelajaran sebaya.
- Diawali dengan konsultasi bersama organisasi pelaksana.
- Fase ini dilakukan pada 1 tahun pertama.
- Program ESCP sudah mengimplementasikan fase 1 (fase katalisasi perubahan) pendekatan GALS.

Fase 2: Pengarusutamaan Keadilan Gender:

Adaptasi dan integrasi GALS ke dalam organisasi dan program dari organisasi seperti misalnya program pengembangan rantai nilai komoditas, atau pembangunan ekonomi lokal. Fase ini dilakukan di tahun kedua.

Fase 3: Gerakan Keadilan Gender:

Jaringan dan advokasi untuk keadilan gender di semua tingkatan, termasuk pembuatan kebijakan dan keputusan, terkait dengan jaringan global. Fase ini dilakukan di tahun ketiga.



06. Langkah Mengadopsi Pendekatan GALS

Seperti yang telah disebutkan pada bab 5.5., ada 3 Fase dalam GALS. Program ESCP fokus pada Fase 1 yaitu Katalisasi Perubahan. Oleh karenanya, dokumen ini hanya akan menguraikan langkah adopsi untuk Fase 1.

6.1. Tahapan Fase Katalisasi Perubahan

Tiga Tahapan Fase Katalisasi Perubahan:



Gambar 16. Tiga Tahapan Fase Katalisasi Perubahan

6.1.1. Tahap 0: Prasyarat

Komitmen Organisasi

Keberhasilan program sangat bergantung pada tingkat komitmen dan kapasitas yang dibangun organisasi, baik di dalam maupun di antara anggotanya. Karena itu sebelum memulai rangkaian proses GALS, perlu ada persetujuan dan komitmen organisasi, terutama dari tingkat manajemen. Komitmen organisasi ini berimplementasi pada alokasi sumberdaya dan dukungan kelembagaan, baik terkait dengan anggaran maupun keputusan atas waktu staff serta kemungkinan-kemungkinan untuk menghubungkan GALS dengan aktivitas lain dari organisasi.

Pertemuan Konsultatif

Sebagai tahap awal dilakukan pertemuan konsultatif (idealnya berlangsung antara 3-5 hari), dimana management senior dan staf organisasi yang akan mengadopsi pendekatan GALS (tim inti katalis) bersama dengan tim ahli GALS melakukan rapat untuk mendiskusikan bersama:

- Pengenalan tentang metodologi kepada manajemen senior dan staff
- Klarifikasi tentang visi, tujuan, pemberdayaan dan target jangkauan untuk proses secara keseluruhan.
- Merencanakan perluasan dan keberlanjutan proses untuk memberikan panduan atas seleksi komunitas dan calon champion, termasuk rencana struktur insentif bagi pelatih dari komunitas serta perencanaan untuk integrasi di kegiatan lainnya.
- Kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan di setiap tahapan.
- Pemilihan calon champion oleh staff dengan konsultasi bersama konsultan GALS.
- Pembagian peran.

Pertemuan perencanaan bersama manajemen senior dan tim inti sebaiknya dilakukan beberapa bulan sebelum proses dimulai. Lalu, pertemuan konsultatif bisa dilakukan sesaat sebelum LKP.

6.1.2. Tahap 1. Lokakarya Katalisasi Perubahan (LKP)

Lokakarya Katalisasi Perubahan (LKP) dilakukan untuk mengembangkan keterampilan membuat perencanaan dasar tentang penghidupan, analisis gender dan mengkatalisasi perubahan bagi perempuan dan laki-laki sebagai 'GALS champions' atau peer trainer dari masing-masing komunitas atau kelompok sasaran. Secara khusus lokakarya membantu membekali peserta dengan:

- Alat analisis GALS untuk dapat menganalisis ketidaksetaraan gender dan konsekuensi negatifnya terhadap pembangunan di tingkat rumah tangga dan masyarakat;
- Keterampilan untuk menemukan solusi dan bertindak mengatasi kendala gender;
- Keterampilan untuk menyusun rencana mereka sendiri dan melacak kemajuan.

LKP juga digunakan untuk mengidentifikasi peer trainer yang dapat memperjuangkan pembelajaran aksi berbasis komunitas. Peserta lokakarya ini harus didorong untuk membawa pasangannya. Lokakarya ini harus difasilitasi oleh konsultan utama GALS bersama dengan staf pelaksana inti organisasi. Lokakarya harus memotivasi peserta untuk membagikan apa yang telah mereka pelajari dan berangkat dengan rencana perubahan yang jelas.

LKP biasanya dilaksanakan selama 3-5 hari efektif, baik dalam satu sesi lokakarya maupun dalam beberapa sesi terpisah. Tujuan dari lokakarya ini adalah : Peserta terinspirasi oleh kemungkinan untuk bergerak maju untuk mencapai suatu visi, dan telah men-

ganalisis konsekuensi negatif dari ketidaksetaraan gender bagi kemampuan mereka untuk mencapai visi tersebut.

Output/keluaran dari LKP adalah:

- Rencana perubahan individu, termasuk tentang penghidupan dan peningkatan produksi atau pendapatan yang jelas yang dilengkapi dengan tahapan tindakan yang dapat dilacak di buku harian
- Daftar prioritas isu gender yang ingin ditangani oleh perempuan dan laki-laki dengan agenda aksi tindak lanjut
- Rencana perubahan kolektif awal
- Panduan/manual bergambar untuk peer sharing dan rencana untuk membawa GALS Kembali ke rumah

Persyaratan Peserta Lokakarya Katalisasi Perubahan:

- Mereka yang mau mengubah hidup mereka menjadi lebih baik.
- Melibatkan petani perempuan, laki-laki dan kaum muda perempuan dan laki-laki dari berbagai latar belakang secara seimbang.
- Bukan pemimpin formal atau yang selama ini menjadi pimpinan atau mereka yang sudah sangat sibuk dan punya banyak kegiatan; diutamakan mereka yang selama ini terpinggirkan atau belum berdaya.

Setelah Lokakarya Katalisasi Perubahan:

- Peserta didorong untuk mulai mengimplementasikan aksi-aksi yang mereka rencanakan di Jalan Tol Ganda.
- Mengidentifikasi Champion atau pelatih sebaya yang potensial, yaitu mereka yang terlihat paling berkomitmen

dan menunjukkan perubahan perilaku. Orang-orang ini tidak harus pemimpin yang sudah ada.

- Staf organisasi bersama-sama dengan champion potensial mendalami lebih lanjut alat-alat GALS berdasarkan praktek yang mereka lakukan.
- Para champion diharapkan memfasilitasi alat-alat GALS mulai dari keluarga, kelompok inti, teman-teman dan tetangga

mereka dibantu staf inti organisasi untuk menginisiasi Proses Pembelajaran Aksi Komunitas.

- Tim inti staf memonitor dan mendukung para champion atau pelatih sebaya dalam hal metodologi dan konseptual
- Para pelatih sebaya bertemu secara berkala untuk saling mendukung, membangun norma-norma baru kelompok dan mendapat dukungan dari staf inti.

6.1.3. Tahap 2. Pembelajaran Aksi Komunitas

Pembelajaran aksi komunitas (Community Action Learning/CAL) berlangsung di berbagai tingkatan:



Gambar 17. Tingkatan Pembelajaran Aksi Komunitas

Aktivitas kunci selama Pembelajaran Aksi Komunitas:

Champion:

- Mengimplementasikan rencana perubahan dan perkembangan mereka bersama dengan keluarga.
- Menelusuri kemajuan mereka dalam gambar yang mereka miliki – setiap kemajuan ditandai dengan diberikan lingkaran merah.
- Mengembangkan GALS di keluarga, jaringan sosial dan komunitas mereka
- Setelah 6 bulan sampai 1 tahun, champion terbaik diberi sertifikasi sebagai fasilitator untuk mereplikasi ke komunitas lain (tergantung kesepakatan dan perencanaan awal bersama manajemen senior dan tim inti).

Staf dan fasilitator:

- Kunjungan tindak lanjut oleh staf program secara berkala
- Melakukan monitoring dan mendukung perkembangan kemajuan mereka yang terefleksikan secara visual dalam gambar peserta.
- Pembelajaran mendalam tentang alat GALS untuk para champion
- Dokumentasi oleh staf tentang hasil yang sudah dicapai dan masalah yang dihadapi kelompok.
- Pertemuan berkala yang lebih besar bagi perwakilan kelompok untuk memberi umpan balik tentang kemajuan yang sudah dilakukan
- Staf mengidentifikasi champions yang berhasil (banyak capaian) dan champion potensial untuk menjadi fasilitator yang mereplikasi GALS
- Membuat studi kasus tentang champion, perubahan dalam produktifitas dan budi-daya, gender dan GALS
- Mengkomunikasikan perkembangan ke-

pada Lembaga

- Pertemuan umpan balik di tingkat organisasi dengan staf pelaksana untuk rekan kerja dan manajemen
- Membuat platform untuk pembelajaran sebaya.

Selama proses ini, sebaiknya dilakukan pertemuan antara fasilitator/konsultan dengan tim inti dan manajemen senior selama 2-3 hari untuk:

- Review metodologi dan proses serta mengklarifikasi isu-isu metodologis yang muncul
- Menyempurnakan rencana keberlanjutan berdasarkan isu-isu yang muncul dari para champion.
- Pelaporan yang dibuat oleh staf/ tim inti dan dibagikan ke manajemen senior.
- Review informasi kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari proses CAL.
- Membuat perencanaan Review Gender Partisipatoris.

6.1.4. Tahap 3. Review Gender Partisipatoris

Tujuan dari Review Gender Partisipatoris adalah:

1. Mereview capaian di aspek penghidupan dan gender
2. Memperdalam pemberdayaan gender
3. Merencanakan batu loncatan berikutnya

Manfaat untuk Peserta/Champion	Manfaat untuk Organisasi
Paham bagaimana kemajuan individual dan kemajuan orang lain dalam kelompok mereka terkait dengan orang-orang dari kelompok lainnya	Memahami dampak yang terjadi: mereview dan mengkuantifikasi jumlah orang yang telah mencapai impian dan perubahan gender- yang tercermin dalam pembagian kerja, pendapatan, aset dan pengambilan keputusan (Perjalanan Capaian dan Jalan Tol Ganda individu)

Pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu gender serta indikator pemberdayaan dari perspektif perempuan dan laki-laki	Mereview dan memperdalam perubahan gender, dengan indikator yang lebih konkret (Berlian Pemberdayaan). Mendesain GALS secara partisipatif di tingkat organisasi dengan indikator gender yang teridentifikasi dalam Berlian Pemberdayaan.
Berbagi pengalaman dan ide-ide tentang cara memperdalam dan memperbesar perubahan serta bagaimana menghadapi hambatan yang lebih sulit.	Mereview dan mengkuantifikasi penjangkauan yang terjadi dari proses berbagi dengan rekan sebaya. Menilai kualitas dari kemampuan para rekan ini-membangun dan memetakan proses kepemimpinan dalam penyebarluasan dan untuk fase berikutnya. Termasuk mengidentifikasi cara untuk membangun proses berbagi antar rekan sebaya untuk pelatihan staf dan penyebaran ke komunitas atau kelompok baru. Implikasi untuk adaptasi lebih lanjut dari metode penyebarluasan lewat pelatihan piramida berbagi dan rencana detail serta penilaian berkelanjutan untuk system insentif yang tersertifikasi.
Penguatan kembali alat-alat GALS yang utama dan belajar alat-alat GALS baru	Menyatukan impian individual yang sudah terkuantifikasi ke dalam Jalan Tol Ganda Kolektif.
Melatih bagaimana menggunakan lebih lanjut alat-alat yang sudah dipelajari sebelumnya untuk pencapaian impian mereka. Misalnya untuk perencanaan penghidupan atau keuangan.	Menilai implikasi dari adaptasi metodologi untuk mengidentifikasi cara mengintegrasikan pesan gender, proses partisipatoris dan alat-alat GALS ke dalam aktivitas organisasi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan peluang penyebarluasan. Jika dibutuhkan, dibuat perencanaan untuk merevisi bahan-bahan pelatihan yang sudah ada.
Memperkuat kepemimpinan dan ketrampilan fasilitasi partisipatif untuk berbagi di kelompok mereka serta membekali mereka untuk mengaplikasikannya dalam sertifikasi GALS.	Rencana untuk mendukung seluruh proses ini dan rencana untuk fase kedua.
Ikut serta dalam perencanaan organisasi dan merasa bagian dari gerakan perubahan gender yang lebih besar.	
Bertemu dengan teman-teman baru dan membuat kontak dengan pemangku kepentingan lainnya.	

Penilaian kualitatif dan kuantitatif terhadap kemajuan yang terjadi adalah bagian dari Review Gender Partisipatoris. Hal ini tidak hanya penting untuk menelusuri informasi dasar yang penting bagi pembelajaran organisasi, tapi juga untuk menunjukkan pada para champion bahwa kemajuan yang mereka capai dihargai dan diikuti oleh organisasi. Indikator yang digunakan adalah indikator partisipatif yang biasanya muncul dari isu-isu yang keluar dalam diskusi penggunaan alat GALS, terutama Pohon Keluarga Baha-gia dan Berlian Pemberdayaan.

Dokumentasi yang dilakukan sebaiknya ter-integrasi dalam pertemuan-pertemuan yang dibuat seringan mungkin. Informasi yang dikumpulkan selalu dilakukan dengan alat GALS dan disatukan dengan gambar kolektif.

Informasi mana saja yang disimpan untuk digunakan oleh organisasi, akan sangat tergantung pada tujuan dari proses GALS dan indikator yang disepakati. Selain itu juga tergantung pada Sistem Informasi Manajemen yang ada, serta ketrampilan staf dalam melakukan monitoring partisipatoris, dsb.

Beberapa pertanyaan penting untuk direfleksikan oleh organisasi terkait dengan monitoring yang memberdayakan, adalah:

- Apakah metode dan sistem monitoring yang digunakan sungguh memberdayakan peserta?
- Bagaimana pembelajaran tersebut terkait dengan aksi-aksi yang dilakukan?
- Apakah pihak-pihak yang paling tidak diuntungkan dan rentan terwakili dengan baik serta didengarkan di semua level?
- Apakah pada titik tertentu kita menggunakan waktu, energi dan sumberdaya perempuan dan laki-laki dari komunitas tanpa memberikan manfaat bagi mereka?

Berikut ini adalah contoh form monitoring:

Nama	P/L	Pendidikan	Jumlah Pertemuan yang dihadiri	Capaian Perubahan	Perubahan dalam proses	Jumlah orang yang dibagi GALS		Tantangan Utama
						P	L	

Catatan: Informasi yang dikumpulkan sebaiknya menggunakan versi kolektif dari alat-alat yang digunakan dalam pertemuan seperti: Perjalanan Impian, Berlian Identitas, Peta Pemberdayaan Sosial, dll. Buat prosesnya partisipatif mungkin dengan menekankan pada perayaan atas capaian.

Idealnya form ini diisi di computer oleh team sementara pertemuan difasilitasi sendiri oleh champion. Orang yang mendokumentasikan ini harus mengisinya sebisa mungkin dengan informasi kualitatif tentang capaian dari setiap orang.

6.2. Jangka Waktu

Jangka waktu dan skala kegiatan GALS bergantung pada banyak faktor diantaranya:

- Lingkungan politik
- Sejauh mana masyarakat dapat secara bebas berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi kolektif lokal.
- Apakah kelompok sudah ada dan memiliki riwayat kerja sama. Mungkin butuh waktu lebih lama jika GALS diterapkan pada kelompok baru karena mereka membutuhkan waktu untuk membangun kohesi/kesatuan kelompok
- Seberapa cepat peserta komunitas memahami dan menginternalisasi GALS
- Tingkat kapasitas organisasi untuk memfasilitasi konsep dan prinsip GALS
- Ketersediaan tenaga ahli GALS untuk mendukung proses tersebut
- Ketersediaan sumber daya untuk memfasilitasi program
- Desain program

6.3. Sumber Daya Keuangan

Untuk mengadopsi GALS fase 1, sumber daya keuangan diperlukan untuk:

- Melakukan studi dasar/baseline study. Meskipun peserta mengembangkan baseline mereka sendiri sebagai bagian dari metodologi, pelajaran dari uji coba adalah bahwa untuk pelaporan di tingkat program, lebih baik juga memiliki baseline “eksternal”. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara mengenai isu-isu yang mempengaruhi masyarakat, dengan database peserta dan indikator kemiskinan yang ditetapkan oleh peserta sendiri (tingkat pendapatan, basis aset, kepemilikan dan kontrol, standar struktur perumahan, prevalensi kekerasan berbasis gender, prevalensi HIV / AIDS, kasus poligami dll). Memulai dengan survei dasar tradisional tidak disarankan, karena peserta belum memiliki kesempatan untuk merefleksikan dan menganalisis situasi mereka sendiri. Dengan demikian, survei apa pun dapat membuat citra yang salah, dan mungkin juga meningkatkan ekspektasi yang tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, baseline paling baik dibuat selama tahap Pembelajaran Aksi Komunitas jika memungkinkan bagi orang untuk menganalisis situasi mereka.
- Merekrut tenaga ahli GALS;
- Memfasilitasi lokakarya katalisis perubahan, pertemuan tindak lanjut selama pembelajaran aksi komunitas dan lokakarya/proses review gender partisipatoris (menyediakan makanan, transportasi lokal dan materi pelatihan).
- Melakukan monitoring dan pelaporan jumlah peserta yang dicapai selama fase pembelajaran aksi komunitas.
- Mendokumentasikan kemajuan dan proses yang terjadi (video dan materi tertulis, foto).
- Sebagai bentuk evaluasi kegiatan, diperlukan tabulasi gambar GALS ke dalam data tabel. ini bertujuan untuk membuat enumerasi informasi GALS yang meliputi visi, perjalanan impian, rencana aksi, sumberdaya keluarga, dan lainnya. Kemudian dilakukan analisa deskriptif campuran (kualitatif dan kuantitatif) menggunakan data tersebut.

6.4. Sumber Daya Manusia

Dalam pelaksanaan GALS fase 1 sumber daya manusia yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- Staf organisasi pelaksana, yang terdiri dari:
 - staf lapangan untuk mengkoordinasikan kegiatan di lapangan dan memfasilitasi peserta dalam pelaksanaan kegiatan, serta melakukan monitoring. ESCP memiliki dua staf lapangan yang terlibat mulai dari lokakarya katalisasi perubahan, proses pembelajaran aksi komunitas dan review gender partisipatoris.
 - staf MRM (Monitoring and Result Measurement), yang mengkompilasi dan mengolah data monitoring sebagai umpan balik
 - manajemen, melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan, serta koordinasi dengan mitra pelaksana maupun pihak terkait lainnya
- Pakar GALS. ESCP melibatkan satu konsultan GALS berpengalaman di Indonesia yang memberikan asistensi teknis atas pelaksanaan kegiatan.



Reference



Bahan-bahan Presentasi GALS oleh Ambra Scaduti. Oxfam Novib WEMAN. 2019 dan 2020.

Bahan-bahan Presentasi GALS oleh Intan Darmawati. ESCP. 2019 dan 2020.

Fun with a Serious Purpose: GALS Facilitation Methodology. Linda Mayoux. Hivos. 2015.

GALS Catalyst Phase 1: Community Action Learning. Linda Mayoux. Hivos GALS@Scale Facilitator Resources. 2014.

Gender Action Learning System: Practical Guide for Transforming Gender and Unequal Power Relations in Value Chain. Thies Reemer and Maggie Makanza. Oxfam Novib. 2014.

[http://www.oxfamnovib.nl/Redactie/Downloads/English/publications/140701_RRDD_manual_July_small\(1\).pdf](http://www.oxfamnovib.nl/Redactie/Downloads/English/publications/140701_RRDD_manual_July_small(1).pdf)

<https://gamechangenetwork.org>

Impact Assessment Report ESCP Program. Hiswaty Hafid. 2020.

Laporan ESCP Semester 1 (Jul-Des 2019) dan Semester 2 (Jan-Jun2020)

Rocky Road to Diamond Dreams. GALS manual for phase 1. Linda Mayoux. WEMAN Oxfam Novib. 2013.

Annex. GALS: Sejarah, Prinsip, dan Alat



Annex

A. Sejarah GALS

GALS dibangun dan dikembangkan dari berbagai pendekatan dan metode partisipatoris, dan merupakan adaptasi lanjutan dari PAL (Participatory Action Learning). GALS (Gender Action Learning System) dibuat pertama kali oleh Linda Mayoux bersama para champion di Mwana Mulho Uganda dan Koperasi Bukonzo Joint dibawah program Oxfam Novib: WEMAN (Women's Empowerment Mainstreaming and Networking) pada akhir tahun 2007. Setelah itu GALS diadopsi di berbagai negara dan berbagai konteks tidak hanya di rantai nilai, tapi juga misalnya di sektor keuangan dengan dikembangkan FALS (Financial Action Learning for Sustainability). GALS telah diadopsi dan

dikontekstualisasi di berbagai negara di belahan dunia, mulai dari Afrika, Amerika Latin, dan Asia serta dikembangkan dalam konteks keberlanjutan, sehingga GALS menjadi Gender Action Learning for Sustainability.

Di Indonesia, GALS secara formal mulai diperkenalkan tahun 2016 oleh Catherine van der Wess lewat program Hivos Kopi Berkelanjutan "Happy Family Happy Coffee" bersama dengan PT. Indocafco. Program ini difasilitasi oleh Linda Mayoux dan Intan Darmawati. Selanjutnya GALS di Indonesia juga digunakan untuk isu energi terbarukan, pemberdayaan kaum muda, keuangan mikro, dan rantai nilai kopi, kakao serta isu konservasi.

B. Prinsip-Prinsip GALS

KEADILAN GENDER dan KEBERAGAMAN

- Gender itu asyik/menyenangkan:

GALS menggunakan gambar, seni, lagu dan bermain peran untuk mempromosikan perubahan. Penggunaan seni dan budaya ini selain membangun suasana yang gembira, juga seringkali bisa digunakan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi gender yang ada.

Suasana yang menyenangkan dan gembira membuka ruang yang nyaman bagi perempuan dan laki-laki, sehingga mereka bisa

merasa bebas dan bergembira bersama sebagai sesama manusia. Hal ini penting untuk membangun sebuah gerakan perubahan, yang menyingkirkan rasa curiga, tegang dan keinginan untuk menjadi 'benar'. Rasa nyaman dan senang juga menjadi kunci untuk proses yang berkelanjutan, karena orang yang menikmati sebuah proses dan mendapatkan manfaat darinya akan dengan senang hati menggunakan dan membagikannya.

- Hak asasi perempuan dalam CEDAW tidak dapat ditawar-tawar:

Dalam GALS, keadilan dan kesetaraan gender adalah bagian yang integral dan tidak dapat ditawar-tawar dalam analisis dan strategi yang dibangun di semua tingkatan. Secara khusus GALS mempromosikan hak asasi perempuan seperti yang tercantum dalam Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW, tahun 1979). Tetapi, alih-alih mengajarkan "gender yang benar" atau "konsep gender yang

jelas dan benar," GALS menawarkan proses yang asyik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip hak asasi perempuan sebagaimana laki-laki sehingga dalam kurun waktu proses adopsi GALS. Keadilan dan kesetaraan gender menjadi cara berpikir dan bertindak 'yang alami'. Peserta pada akhirnya bisa menyadari bahwa tanpa mengubah ketidakadilan gender yang ada, tidak mungkin mencapai kepenuhan kemanusiaan dalam hidup mereka.

- Konsep Gender dalam GALS:

Perempuan, laki-laki dan identitas lainnya dari berbagai latar belakang saling memperlakukan satu sama lain sebagai manusia setara dengan hak asasi dan tanggungjawab sosial

- Visi Keadilan Gender:

Sebuah dunia dimana perempuan dan laki-laki dari berbagai usia dan latar belakang menyadari potensi mereka yang sepenuhnya sebagai aktor ekonomi, sosial dan politik, bebas

PARTISIPATIF

- Diinspirasi oleh Impian masing-masing peserta
- Mulai dengan minat dan rasa kepemilikan secara individual.
- Aksi Perubahan sejak Hari Pertama:
- Di setiap sesi dan setiap alat yang digunakan sangat jelas sejak awal dirancang untuk tujuan aksi perubahan dan dipastikan ada aksi perubahan yang diidentifikasi dan didiskusikan sejak hari pertama, sehingga orang dapat mulai bergerak maju dengan segera.
- Inklusif dan Setara: setiap orang berhak didengarkan dan dihargai tanpa syak wasangka atau stereotype (cap negatif). Fokus utama peningkatan kapasitas yang dilakukan melalui GALS adalah bagi mereka yang paling miskin, rentan dan terpinggirkan

KEPEMIMPINAN

- Setiap orang adalah pemimpin perubahan: Pemimpin bukan hanya menjadi hak istimewa, beban atau tanggungjawab laki-laki atau segelintir perempuan dan laki-laki, tapi setiap orang harus mengambil tanggungjawab dan menjadi pemimpin atas proses perubahannya sendiri. Tanggungjawab pertama dari tindakan dan perubahan adalah dari diri masing-masing. Begitu seseorang

yang setara. Konsep gender ini menggaris-bawahi perempuan adalah agen pembangunan yang cerdas dan laki-laki adalah mitra dalam perubahan.

dari segala bentuk diskriminasi gender, untuk pemberdayaan mereka sendiri, keluarga dan komunitas mereka serta kemanusiaan secara global.

untuk mempromosikan partisipasi setara dalam agenda pembangunan yang inklusif. Dengan demikian kepentingan mereka dalam dipahami secara penuh sejak awal dan posisi negosiasi mereka diperkuat.

- Partisipasi = mengambil tanggung jawab
- Setiap orang harus mengambil tanggungjawab atas proses mereka sendiri. Inilah yang dimaksud partisipasi, dimana setiap orang harus menggambar dan menganalisa gambar mereka sendiri. Partisipasi bukan hanya duduk diam dan mendengarkan orang lain berbicara dan memberitahukan apa yang mereka harus lakukan, juga bukan hanya menjawab atau menyampaikan ide atau gagasannya tanpa melakukan suatu tindakan perubahan.

bisa mengubah diri mereka sendiri, maka setiap orang juga dapat membangun kemampuan mereka untuk membantu orang lain untuk berubah dan menjadi pemimpin perubahan.

- Fasilitator bukan pemimpin proses dan pemberi instruksi, melainkan membantu mempermudah proses belajar bersama dengan memfasilitasi dari belakang.

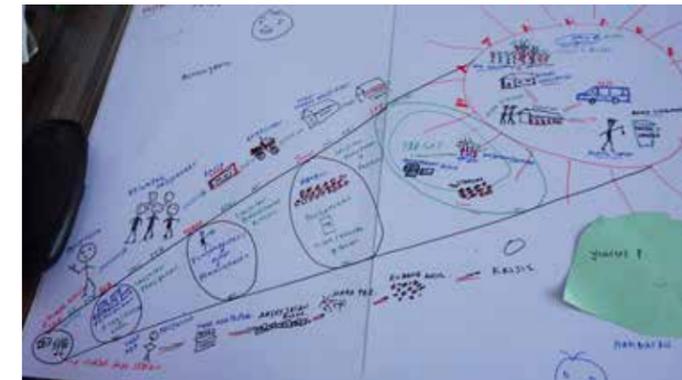
C. Alat-alat GALS

GALS adalah sebuah metodologi pemberdayaan masyarakat yang menggunakan alat-alat berupa diagram visual. Berikut beberapa alat-alat dasar:

1. Impian dan Perjalanan Impian

TUJUAN:

1. Meletakkan isu kakao dalam konteks sebuah visi yang lebih luas untuk kebahagiaan dan kesuksesan keluarga dan komunitas.
2. Mengantarkan diskusi tentang makna pemberdayaan individu, relasi dalam keluarga dan komunitas serta lingkungan hidup.
3. Mengajarkan ketrampilan dasar untuk membuat perencanaan dasar dan langkah-langkahnya.
4. Pentingnya impian dan membuat target realistis yang bisa dilacak
5. Mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mencapai impian.



Gambar a. Perjalanan Impian

2. Pohon Keluarga Bahagia

TUJUAN:

Melihat lebih detail untuk menganalisis:

1. Pembagian kerja dalam rumah tangga supaya bisa lebih setara dan efisien.
2. Bagaimana pengeluaran dapat dihargai lebih baik kepada yang bekerja.
3. Bagaimana kepemilikan dan pengambilan keputusan yang lebih setara dapat membuat rumah tangga lebih bahagia dan efisien.
4. Mengidentifikasi komitmen aksi perubahan untuk bergerak maju.
5. Hal ini mengarah pada meningkatnya kerjasama dan transparansi dalam rumah tangga serta mengurangi pengeluaran yang tidak penting.

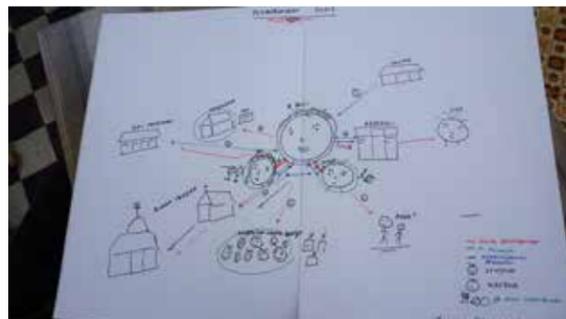


Gambar b. Pohon Keluarga Bahagia

3. Peta Pemberdayaan Sosial dan Peta Kepemimpinan

TUJUAN

1. Memetakan relasi personal dan insituasional dalam aspek emosional, ekonomi dan kekuasaan.
2. Mengidentifikasi jaringan sosial yang ada dimana pesan GALS bisa disampaikan dengan sukarela untuk menyebarkan ketrampilan perencanaan, pesan kesetaraan gender dan informasi teknis.
3. Menganalisis relasi mana yang membantu dan menghalangi dalam mencapai impian.
4. Menentukan apa yang mau diubah dalam relasi tersebut untuk mencapai impian
5. Menekankan pentingnya piramida berbagi untuk pembelajaran sebaya tentang



Gambar c. Peta Pemberdayaan Sosial

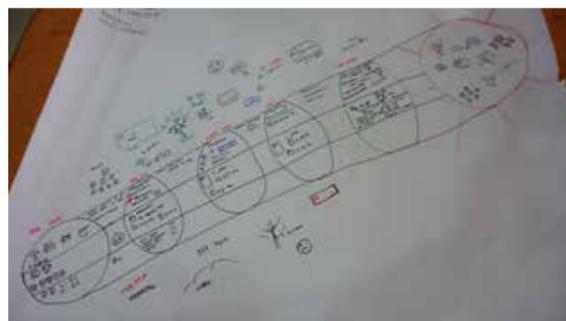
GALS dan metodologinya dalam rangka membantu orang-orang mencapai impian.

6. Membangun budaya dan strategi kepemimpinan, pembelajaran sebaya dan memperluas pesan dan metode adil gender.

4. Jalan Tol Ganda

TUJUAN

1. Meletakkan semua perencanaan menjadi satu alat yang mudah ditelusuri kembali.
2. Menghubungkan relasi gender dan perubahan norma sosial pada pencapaian impian.
3. Memulai aksi pribadi untuk mengubah norma sosial.

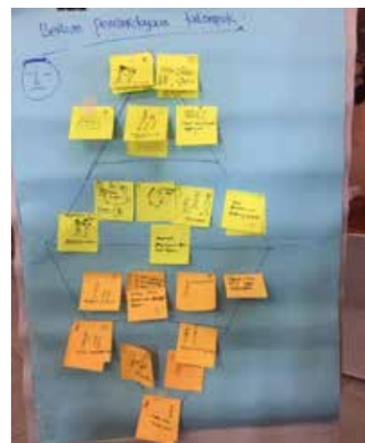


Gambar d. Jalan Tol Ganda

5. Berlian Pemberdayaan

TUJUAN

1. Merefleksikan apa yang disukai dan tidak disukai menjadi perempuan atau laki-laki.
2. Membangun kesepakatan bersama antara perempuan dan laki-laki apa yang mereka ingin pertahankan dan ubah terkait identitas yang berbasis gender.
3. Membuat komitmen, prioritas dan perencanaan untuk mengubah hal-hal yang tidak disukai dan memberdayakan diri mencapai hal-hal yang diinginkan.



Gambar e. Berlian Pemberdayaan

6. Perjalanan Capaian

TUJUAN

1. Menelusuri capaian atau perubahan yang terjadi, dan memberikan apresiasi atas capaian tersebut.
2. Mengidentifikasi target-target yang belum tercapai, baik karena aktivitas yang belum terlaksana dan atau tantangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya.
3. Menilai kembali peluang dan tantangan yang ada serta melihat bagaimana menggunakannya untuk langkah berikutnya.
4. Berbagi pengalaman dan cara-cara menghadapi tantangan.

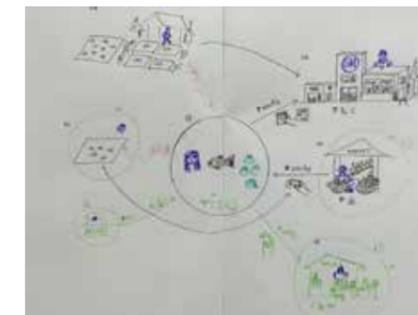


Gambar f. Perjalanan Capaian

7. Peta Pemasaran

TUJUAN

- Mengidentifikasi produk yang dipasarkan oleh anggota keluarga, dan ketidaksetaraan gender dalam mengontrol pendapatan yang diperoleh;
- Membandingkan keuntungan dan kerugian saluran pemasaranyang ada untuk perempuan dan laki-laki dan mengidentifikasi tantangan utamanya;
- Lakukan curah pendapat tentang strategi pemasaran individu atau rumah tangga terbaik untuk meningkatkan pendapatan.



Gambar g. Peta Pemberdayaan Sosial

8. Berlian Kepemimpinan

TUJUAN

1. Mengidentifikasi hal-hal yang ideal, yang diinginkan, yang tidak diinginkan dan yang tidak boleh terjadi dari seorang pemimpin dari perspektif perempuan dan laki-laki
2. Membuat prioritas yang menjadi indikator partisipatif yang disepakati bersama oleh perempuan dan laki-laki tentang kepemimpinan.
3. Membuat komitmen aksi untuk mencapai indikator yang ideal dan mengurangi atau menghentikan hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar h. Berlian Kepemimpinan

Cocoa Sustainability Partnership (CSP)

Plaza Pupuk Kaltim | Gedung A Lantai 2
Jl. Kebon Sirih 6A | Jakarta Pusat | DKI Jakarta | Indonesia 10110
Phone +62 21 3455507
www.csp.or.id

Swisscontact | Swiss Foundation for Technical Cooperation

The VIDA Building 5th Floor Unit 9
Jl. Raya Perjuangan No.8 | Kebon Jeruk
West Jakarta | Indonesia 11530
Phone +62 21 2951 0200
www.swisscontact.org/indonesia

